



Diterbitkan oleh
Dewan Karya Pastoral
Keuskupan Agung Jakarta



Gagasan Dasar
ARDAS
KAJ 2022
2026



Diterbitkan oleh
Dewan Karya Pastoral
Keuskupan Agung Jakarta
2021

Pokok
Pemikiran
ARDAS KAJ
2022-2026

Diterbitkan oleh:
DEWAN KARYA PASTORAL
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

Tim Kerja:
Tim Perumus ArDas KAJ
September 2021

DAFTAR ISI

Daftar isi	02
Rumusan ArDas KAJ 2022-2026	03
Pengantar Bapak Uskup KAJ	04
Ignatius Kardinal Suharyo	
Pengantar Tim Perumus ArDas	05
Yustinus Ardianto, Pr	
Umat Katolik KAJ: Peduli & Cinta Tanah Air	11
Ignatius Kardinal Suharyo	
Gereja sebagai Persekutuan & Gerakan	31
Carolus Putranto, Pr	
Berlandaskan Spiritualitas Ekaristis	36
H. Sridanto Aribowo N., Pr	
Berjuang untuk Semakin Mengasihi - Peduli - Bersaksi	46
Yusuf Edi Mulyono, SJ.	
Demi Cinta pada Tanah Air	58
Yosef Maria Bintoro, Pr	
Dengan Melaksanakan Nilai-nilai ASG	64
Anton Baur, Pr	
Dalam Setiap Sendi Kehidupan	72
Margaretha M.B. Soetrisno	
Berdirilah Teguh dan Janganlah Goyah	79
Josep Susanto, Pr	
Bunda Maria dan Santo Yusuf Doakanlah Kami	85
Yustinus Agung Setiadi, OFM.	
Mars ArDas KAJ 2022-2026	88
ThemeSong ArDas KAJ 2022-2026	89
Pius Novrin, Pr	
Doa Litani ArDas KAJ 2022-2026 - Komlit KAJ	90

ARAH DASAR KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA 2022-2026

Keuskupan Agung Jakarta
sebagai Persekutuan dan Gerakan umat Allah
yang berlandaskan Spiritualitas Ekaristis
berjuang untuk semakin mengasihi,
semakin peduli dan semakin bersaksi
demi cinta pada Tanah Air
dengan melaksanakan nilai-nilai
Ajaran Sosial Gereja
dalam setiap sendi kehidupan.

"Karena itu, berdirilah teguh,
janganlah goyah dan giatlah selalu
dalam pekerjaan Tuhan (1 Kor 15 : 58)
Bunda Maria dan Santo Yusuf,
Doakanlah kami!"



PENGANTAR

Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta

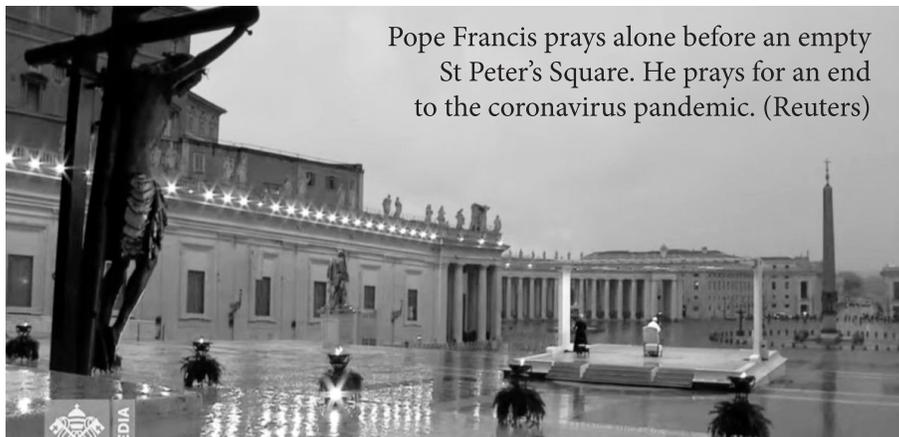
Inilah yang akan kita olah,
kembangkan dan wujudkan:

NILAI-NILAI PEDULI DAN CINTA TANAH AIR.

Sejalan dengan nilai-nilai **AJARAN SOSIAL GEREJA**
SEBAGAI UKURAN BAGI WATAK KITA...

Seandainya semua berjalan sesuai dengan rencana semula, Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta, berlaku pada tahun 2021 – 2025. Tuhan menyelenggarakan – bukan kebetulan – sedemikian rupa sehingga pada masa tahun 2021 yang amat sulit akibat wabah virus 19 ini, kita mendapat kesempatan untuk mengadakan TAHUN REFLEKSI. Banyak hal dapat kita pelajari dalam Tahun Refleksi ini.

Kita dapat belajar dari doa Paus Fransiskus di lapangan Santo Petrus pada awal masa pandemi, bulan Maret 2020. Ia berdiri sendirian, tampak ringkih, di bawah hujan diselingi raungan mobil ambulans yang membawa para korban virus corona dan berdoa dengan doa ini: "Tuhan, Engkau mengundang kami untuk menjadikan masa penuh tantangan ini sebagai kesempatan untuk memilih. Wabah ini bukan hukuman dari pada-Mu melainkan kesempatan bagi kami untuk memilih: memilih mana yang abadi dan mana yang akan lewat; memilih mana yang sungguh penting dan yang tidak penting. Ini adalah saat untuk mengembalikan hidup kami pada jalur yang seharusnya dalam hubungan dengan Dikau dan sesama kami". Pesan yang amat jelas.



"Tuhan, Engkau mengundang kami
untuk menjadikan masa penuh tantangan ini
sebagai kesempatan untuk memilih.
Wabah ini bukan hukuman dari pada-Mu
melainkan kesempatan bagi kami untuk memilih:
memilih mana yang abadi dan mana yang akan lewat;
memilih mana yang sungguh penting dan yang tidak penting.

(Paus Fransiskus, 27 Maret 2020)

Kita juga diajak untuk merenungkan jati diri kita sebagai umat Keuskupan Agung Jakarta melalui berbagai macam acara. Pusat Pastoral Keuskupan Agung Jakarta misalnya menyelenggarakan berbagai macam acara misalnya diskusi, penelitian, menulis catatan kristis mengenai Keuskupan Agung Jakarta yang hasilnya dipresentasikan dalam Temu Pastoral dalam rangka penegasan bersama merumuskan Arah Dasar 2022 – 2026.

Dalam acara Gembala Menyapa Umat, kita temukan ciri-ciri watak Gereja yang diamanatkan kepada kita untuk kita hadirkan: Gereja yang berpusat pada Ekaristi, Gereja yang melayani dan Gereja yang mesti bertekun dan setia di tengah-tengah berbagai tantangan.

Selain itu, sejak beberapa tahun yang lalu, ada satu istilah yang sering muncul dalam percakapan di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta : kita ingin hadir di tengah masyarakat sebagai komunitas alternatif atau komunitas kontras. Harapan itu hanya dapat menjadi kenyataan kalau umat KAJ terus berusaha untuk membangun watak alternatif atau kontras pula. Sebagai buah dari pencarian selama TAHUN REFLEKSI 2021, kita menemukan watak itu, yaitu PEDULI DAN CINTA TANAH AIR. Nilai-nilai peduli dan cinta tanah air inilah yang akan kita olah, kembangkan dan wujudkan seiring sejalan dengan pilar-pilar Ajaran

Sosial Gereja yang dapat kita harapkan menjadi pedoman sekaligus ukuran bagi watak peduli dan cinta tanah air. Nilai-nilai inilah yang dirumuskan secara singkat padat dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2022-2026

Terima kasih tak terhingga kepada saudari-saudara yang mengambil peran berbeda-beda dalam proses yang panjang ini. Saya percaya dan yakin, pengorbanan saudari-saudara – para Ibu dan Bapak, Para Imam, Biarawan/Biarawati, kaum muda, remaja dan anak-anak sekalian - itulah yang membuat Keuskupan Agung Jakarta semakin subur dan berbuah kebaikan yang pantas kita persembahkan bagi kemuliaan Tuhan dan kita jadikan berkat bagi semakin banyak orang.

+ Ignatius Kardinal Suharyo

Uskup Keuskupan Agung Jakarta.



PENGANTAR

Rm. Yustinus Ardianto, Pr
Pusat Pastoral Samadi
Koordinator Tim Perumus

Melalui proses yang panjang,
setidaknya sejak tahun 2019-2021

SAYA INGIN BERSYUKUR UNTUK PROSES BERSAMA

Menyusun **ARAH DASAR KAJ 2022-2026**

TERIMAKASIH UNTUK SEMUA PARTISIPASI

para Imam, Suster, Frater, Ibu/Bapak
dan teman-teman sekalian....

Sebenarnya, semua bahan terkait penyusunan Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta untuk tahun 2021-2025 sudah siap pada bulan Februari 2020. Namun, kita sama-sama tahu, pertempuran melawan Pandemi Covid 19 dimulai pada Maret 2020. Semua aktivitas berhenti. Semua fokus bertahan untuk tetap hidup dan tetap sehat. Hingga akhirnya setahun kemudian, pada bulan Maret 2021 baru digulirkan kembali. Sejujurnya, saya pun sempat melupakan bahan-bahan yang sudah dikumpulkan. Berkat kerja keras para Imam melalui Pertemuan Online TEPAS KAJ dan seluruh anggota Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Jakarta, akhirnya pada 3 Mei 2021 dalam Kuria KAJ, disepakati rumusan ArDas KAJ yang baru ini.

Akan tetapi proses belum selesai. Tim Perumus ArDas harus bekerja keras kembali melengkapi semua dokumen yang dapat dijadikan pegangan oleh semua pilar karya pastoral di Keuskupan Agung Jakarta ini (Paroki-paroki dan Komunitas Kategorial). Sayangnya, Virus Covid kembali menyerang Jawa Bali secara dasyat pada bulan Juni-Agustus 2021. Namun kita tidak mundur lagi. Arah Dasar KAJ 2022-2026 sudah harus digulirkan menjadi suatu gerakan. Di tengah suasana yang menegangkan dan pergulatan menyembuhkan pasien covid, Dewan Karya Pastoral akhirnya bekerja keras dan menyelesaikan bahan yang saat ini ada di hadapan anda.

Oleh karena itu, saya ingin berterima kasih untuk semua pihak yang sudah berkolaborasi bersama, khususnya seluruh anggota Dewan Karya Pastoral yang tidak kenal lelah berkolaborasi dan bersinergi. Satu hal yang nampaknya sangat terasa dalam proses penyusunan ArDas KAJ ini adalah partisipasi banyak pihak, lintas kompetensi dan juga mendengarkan masukan dari para ahli lintas ilmu dan kompetensi (Ekonomi, Hubungan Lintas Agama, Politik, Sosiologi, Psikologi, Digital Marketing, Kitab Suci, Teologi dll).

Salah satu kekhasan lain adalah, kita mengadakan sebuah Seminar Online “Ketika Orang Muda Bicara” untuk mendengarkan aspirasi Orang Muda untuk Gereja di masa yang akan datang. Kita pun mengadakan lomba Essay “Quo Vadis KAJ?” yang terbuka untuk umum sehingga kami Tim Perumus dapat menangkap semua input penting bagi Gereja dari perpektif yang seluas mungkin.

Dalam buku ini kita bisa membaca dengan seksama pemikiran Bapak Uskup kita, Ignatius Kardinal Suharyo yang sangat meyakini bahwa Gereja harus hadir di tengah dunia dengan segala suka dan duka, kecemasan dan harapannya. Kata kunci yang ditawarkan oleh Bapak Uskup, sangat jelas menggambarkan hal itu: Semakin MENGASIH-Semakin PEDULI dan Semakin BERSAKSI. Inilah yang akan kita perjuangkan selama 5 tahun ke depan. Silahkan juga mencermati tulisan-tulisan dalam buku ini yang mengeksplorasi lebih jauh rumusan ArDas kita.

Atas nama teman-teman Tim Perumus ArDas KAJ 2022-2026, Saya mengucapkan terimakasih atas semua kepercayaan yang diberikan dan mohon maaf atas keterlambatan dan kekurangan yang ada.

Salam Kasih Tuhan

Rm. Yustinus Ardianto, Pr - Koordinator

- | | |
|------------------------------|--------------------------|
| 1. Rm. Yustinus Ardianto, Pr | 10. Veronica Utami |
| 2. Rm. Edi Mulyono, SJ | 11. Restu Hapsari |
| 3. Rm. Yustinus Agung, OFM | 12. Riko Ariefano |
| 4. Rm. Josep Susanto, Pr | 13. Felix Wira Putera |
| 5. Rm. Carolus Putranto, Pr | 14. Ferdi Soethiono |
| 6. Rm. Anton Baur, Pr | 15. Andreas Tantri |
| 7. Anton Binsar | 16. Margaretha Margawati |
| 8. Dwi Ratna Juwita | 17. Rocky Hatibie |
| 9. B.E. Satrio | 18. Jerry Udampo |



UMAT KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA PEDULI DAN CINTA TANAH AIR

Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta

Oleh karena itu, kesimpulan yang saya tarik adalah:

MANUSIA INDONESIA

dan karena itu juga...

UMAT KATOLIK KAJ

adalah pribadi-pribadi yang

PEDULI DAN CINTA TANAH AIR

PENGANTAR

Beberapa waktu terakhir ini, saya merasa tertantang untuk berpikir mengenai manusia Indonesia. Seperti apakah (seharusnya) watak manusia Indonesia itu – dan sebagai bagian dari Indonesia, seperti apakah (seharusnya) umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta.

Ketika saya mencoba memulai memikirkannya dan mencari referensi, salah satu yang saya dapatkan adalah Pidato Kebudayaan Mochtar Lubis pada tahun 1977. Pidato itu kemudian diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Dalam pidato kebudayaan yang berjudul “Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)” di Taman Ismail Marzuki, Mochtar Lubis menyebut enam ciri orang Indonesia. Urutan teratas adalah ciri munafik yang menyuburkan sikap asal bapak senang (ABS). Ciri berikutnya enggan bertanggung jawab, feodal, percaya takhayul, artistik, dan lemah karakternya. Pidato ini mengundang polemik.

Melompat jauh dari tahun 1977, pada tahun 2014 sebagai Presiden terpilih, Bapak Ir. Joko Widodo melontarkan gagasan “Revolusi Mental”. Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Sejauh saya tahu, belum ada penelitian mengenai hasil dari revolusi mental ini.

Dalam refleksi ini, saya tidak akan masuk ke wilayah budaya, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial yang lain. Saya akan mencoba bertitik tolak dari hasil penelitian dan fakta sejarah dan atas dasar itu mencoba membuat refleksi iman. Kesimpulan yang saya tarik adalah: manusia Indonesia – dan karena itu juga umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta – (seharusnya) adalah pribadi-pribadi yang peduli dan cinta tanah air.

I. MANUSIA INDONESIA – PRIBADI YANG PEDULI

Dalam Harian Kompas, Selasa 19 Januari terdapat laporan dengan judul Palu Membalas Budi Sulbar. Yang dilaporkan adalah, meskipun belum sepenuhnya pulih dari bencana gempa 2018, masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya Palu, berempati dengan penyintas gempa di Sulawesi Barat. Mereka membalas budi dengan menggalang solidaritas kemanusiaan bagi Sulbar.

Dalam artikel itu ditampilkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Charities Aid Foundation pada tahun 2018 mengenai World Giving Index. Dalam penelitian itu Indonesia berada pada urutan pertama – dari antara 146 negara – dalam hal solidaritas sosial. Dilaporkan juga The Legatum Prosperity Index dalam kategori modal sosial, pada tahun 2020 Indonesia berada di peringkat 6 dari antara 167 negara.

Atas dasar data tersebut, saya yakin saya tidak salah kalau menyimpulkan bahwa Manusia Indonesia – yang bineka dan yang berwarna – adalah MANUSIA YANG PEDULI dalam segala kekayaan. Artinya, watak peduli ini perlu dirawat dan dikembangkan. Untuk itu tidak cukup motivasi, tetapi perlu INSPIRASI iman.

Yesus Model Kepedulian

Untuk memahami Yesus sebagai model kepedulian, kita mesti mengenal siapakah Yesus itu. Ada banyak wajah yang dapat dilukis mengenai Yesus. Kita akan mengambil beberapa teks – dari Injil Matius, Markus dan Lukas – untuk mengenal Yesus sebagai model kepedulian.

Ketiga penginjil dengan sangat jelas menampilkan Yesus sebagai pribadi yang peduli: ketika melihat Janda Nain yang anaknya meninggal,

“tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan” (Luk 7:13). Ketika melihat orang banyak lelah dan terlantar, “tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan” (Mat 9:36). Ketika melihat orang banyak yang mengikuti-Nya dan mereka tidak mempunyai makanan, Yesus berkata “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini” (Mat 15:32). Ungkapan “tergerak hatinya oleh belas kasihan” seakan menjadi refrain dalam hidup Yesus.

Yesus yang hati-Nya selalu tergerak oleh belas kasihan, juga menghendaki agar para pengikut-Nya mempunyai watak yang sama. Melalui perumpamaan mengenai orang Samaria yang baik hati Yesus berkata kepada para pengikut-Nya dengan sangat jelas, “Pergilah dan perbuatlah demikian!” (Luk 10:37).



Yesus yang Peduli Tidak Bisa Dimengerti Lepas dari Bapa yang Peduli

Pada awal dan akhir hidup-Nya, Yesus menyatakan bahwa seluruh hidup-Nya tertuju kepada Bapa. Itulah yang dikatakan – untuk pertama kali ketika berbicara – oleh Yesus kepada orangtua-Nya yang mencari-Nya. Ia berkata: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" (Luk 2:49). Pada akhir hidup-Nya, ketika tergantung di salib, Ia berkata: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu, Kuserahkan nyawa-Ku" (Luk 23:46).

Selain itu, ketika memberikan nasehat kepada murid-murid-Nya, Ia mengatakan: "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati" (Luk 6:36).

Selanjutnya, masih dapat dikutip ucapan syukur Yesus: "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi ... Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak ada seroang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya" (Luk 10:21-22).

Dengan demikian sangat jelas, untuk dapat dengan benar mengenal Yesus – khususnya sebagai model kepedulian - kita mesti mencari tahu siapakah Bapa yang menentukan seluruh hidup Yesus dan murid-murid-Nya itu.

Bapa adalah PENCIPTA YANG PEDULI

Pilihan untuk menampilkan Bapa sebagai Pencipta yang peduli, diinspirasi oleh Pesan Paus Fransiskus menyambut Hari Perdamaian Sedunia 1 Januari 2021. Pesan itu berjudul: Budaya Peduli adalah jalan menuju Perdamaian Dunia. Dalam pesan itu, kisah penciptaan manusia dan dunia dibaca dengan kacamata kepedulian. Uraianya sebagai berikut:

Sesudah Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden (Kej 2:7-8). Selanjutnya dikisahkan “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej 2:15). Perintah untuk menguasai dan memelihara taman ini berbeda dibandingkan dengan perintah lain yang kita temukan sebelumnya, yaitu “... penuhilah bumi dan taklukkanlah itu ... berkuasalah ...” (Kej 1:28). Kedua perintah itu nadanya sangat berbeda dan ternyata pelaksanaannya juga berbeda: perintah untuk menaklukkan dan menguasai – tanpa menghiraukan perintah untuk mengusahakan dan memelihara taman - ternyata bermuara pada kerusakan alam. Seharusnya memang bumi mesti diusahakan supaya produktif, tetapi juga harus dirawat supaya tetap menjadi “taman Eden” untuk semua generasi. Inilah dasar kepedulian terhadap alam semesta.

Kepedulian juga mesti tertuju kepada sesama manusia, siapa pun itu. Itulah yang dapat kita lihat di dalam kisah Kain dan Habel (Kej 4:1-16). Sesudah Kain membunuh adiknya Habel, Tuhan bertanya kepada Kain, “Di mana Habel, adikmu?”. Kain menjawab, “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikmu?” (ay 9). Dalam bahasa kepedulian, Kain berkata apakah dia mesti peduli kepada adiknya.

Sesudah peristiwa itu, Kain merasa ketakutan dan berkata kepada Tuhan, "Hukumanku itu lebih besar daripada yang dapat kutanggung ... maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku" (ay 13-14). Tetapi ternyata Tuhan Allah peduli kepada keadaan Kain dan berkata, "Sekali-kali tidak!" (ay 15). Ternyata Allah peduli kepada Kain yang tidak peduli.

Catatan tambahan: Kita boleh bertanya, mengapa Kain membunuh adiknya Habel? Jawabannya: Kain menjadi panas hati dan mukanya muram, karena persembahan Habel diindahkannya oleh Allah, sementara persembahan Kain tidak (Kej 4:3-8). Kita dapat lanjut bertanya, mengapa persembahan Habel diterima, sementara persembahan Kain tidak diterima oleh Tuhan? Mungkin jawabannya tersembunyi pada Kej 4:2: "...Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani". Hidup sebagai gembala – artinya juga mengembara – dan hidup sebagai petani adalah dua tahap sejarah yang berbeda. Ketika orang sebagai gembala mengembara, hidupnya seutuhnya tergantung kepada Tuhan yang diyakini menyelenggarakan hidupnya. Sementara ketika sudah menjadi petani, artinya menetap, tidak mengembara lagi, orang dapat merencanakan masa depannya sendiri – ketergantungan terhadap penyelenggaraan Allah berkurang atau luntur. Sama halnya ketika tahap sejarah beralih dari periode bertani ke periode industri – dan sekarang kita berada pada yang disebut zaman pasca kebenaran. Sikap manusia terhadap Allah dapat berubah sama sekali. Mungkinkah Kain adalah wakil dari watak manusia yang sudah tidak menempatkan Allah sebagai penyelenggara hidupnya dan dengan demikian juga tidak peduli lagi kepada sesama? Suatu usaha pemahaman yang masuk akal.



Tahun Yobel – Tahun Rahmat

Dalam perjalanan sejarah, harmoni yang dilandaskan pada kepedulian ternyata rusak. Terjadilah kesenjangan di dalam masyarakat. Keadaan seperti ini tentu berlawanan dengan maksud Allah menciptakan manusia dan alam semesta. Untuk mengembalikan keadaan harmoni dan watak kepedulian terhadap sesama dan alam, diadakanlah yang disebut TAHUN SABAT DAN TAHUN YOBEL. Lembaga ini diatur dengan sangat rinci dalam Kitab Imamat 25.

Aturan mengenai Tahun Sabat dinyatakan dalam Im 25:1-7. Antara lain "... tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa penghentian penuh, suatu sabat bagi Tuhan ... Tahun itu harus menjadi tahun penghentian penuh" (ay 4-5). Selanjutnya mengenai Tahun Yobel ditegaskan pada ayat-ayat selanjutnya: "Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya" (ay 10) dan "Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, jangan kamu menabur ..." (ay 11-13).

Dengan tahun Yobel itu "kepedulian" terhadap sesama – khususnya yang terpinggirkan dan kalah dalam persaingan hidup – dan terhadap alam semesta dipulihkan.

Yesus Mewartakan Tahun Rahmat

Menurut Injil Lukas, dalam penampilan-Nya yang pertama ketika menyatakan semacam "program" pewartaan-Nya, Yesus mengutip Yes 61:1-2: "...untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang"

(Luk 4:19). Dan ketika mengakhiri pengajaran-Nya Ia berkata, "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya" (Luk 4:21).

Ada tiga hal yang dapat dicermati dalam kisah ini: pertama, Yesus – hanya menurut Injil Lukas – menyatakan bahwa perutusan-Nya adalah menyampaikan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang. (Injil Markus dan Matius menggunakan istilah Kerajaan Allah); kedua, ada yang dihilangkan dengan sengaja dari teks Yes 61:1-2 yang dikutip, yaitu bagian yang berisi "... dan pembalasan dari Allah kita"; ketiga, selaras dengan teologi Lukas, pewartaan itu tergenapi "pada hari ini".

Catatan tambahan: pembacaan seperti ini kiranya akan sangat penting untuk membuat kisah ini hidup:ewartakan bahwa Tahun Rahmat Tuhan telah datang, adalah pilihan atau keputusan Yesus – yang adalah keputusan yang kedua. Keputusan yang pertama adalah membiarkan dirinya dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Pada waktu itu ada banyak arus pembaptisan. Mengapa Yesus memilih dibaptis oleh Yohanes? Pembaptisan Yohanes menuntut pertobatan sosial, sementara pembaptisan yang lain, hanya sebatas pembaptisan ritual. Tuntutan pertobatan sosial itu – masih dalam alur teologi Lukas – amat jelas dalam Luk 3:10-14.

Rupanya setelah dibaptis, Yesus bersama-sama dengan para muridnya juga mengadakan pembaptisan. Itulah yang dikisahkan dalam Injil Yohanes: "Sesudah itu Yesus pergi dengan murid-murid-Nya ke tanah Yudea dan Ia diam di sana bersama-sama mereka dan membaptis" (3:22). Selanjutnya dikisahkan murid-murid Yohanes datang kepada Yohanes dan berkata, "Rabi, orang yang bersama dengan engkau diserang sungai Yordan dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya" (Yoh 3:25-26). Tetapi sesudah peristiwa ini, tidak ada kisah lagi mengenai kegiatan Yesus membaptis. Mengapa?

Rupanya Yesus mengambil keputusan baru, yaitu keputusan yang kedua: mewartakan bahwa Tahun Ramat Tuhan telah datang.

Keputusan kedua ini diambil karena dalam doa – sekali lagi dalam garis teologi Lukas, Yesus amat sering ditampilkan sedang berdoa mencari kehendak Tuhan – dan dalam “analisa sosial” Yesus sampai kepada kesimpulan bahwa ia mesti mulai gerakan pewartaan Tahun Rahmat ini. Salah satu alasannya kiranya adalah ini: orang-orang miskin, sakit, tidak beruntung menurut pandangan teologi jaman itu sama dengan orang-orang yang tidak dikasihi Tuhan. Cap terakhir ini membuat hidup orang-orang itu tanpa harapan dan tanpa kekuatan yang seharusnya dapat membuat mereka terdiri teguh. Mewartakan Tahun Rahmat, berarti mewartakan bahwa Allah mengasihi dan peduli terhadap orang miskin, sakit dan tersingkir. Ini dilaksanakan dengan membongkar teologi yang diperalat untuk membenaran diri. Dalam rangka ini pula dapat dipahami mengapa Yesus ketika masuk ke Bait Allah memporak-porandakan perdagangan monopoli kaum imam di Bait Allah. Karena ini pulalah dapat dimengerti, mengapa yang paling lantang menuntut kematian Yesus adalah para imam yang menguasai Bait Allah, padahal musuh utama Yesus dalam pelayanan publiknya adalah kaum Farisi dan para ahli Taurat.

Dalam rangka pewartaan bahwa Tahun Rahmat Tuhan telah datang inilah Yesus memperkenalkan Bapa yang selalu peduli – yang hatinya selalu tergerak oleh belas kasihan – sebagaimana diwartakan dalam yang biasa disebut Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang. Sebenarnya jauh lebih tepat kisah itu diberi judul Perumpamaan Bapa Yang Peduli/Murah hati (Luk 15:11-32).

Gereja Awal : Komunitas yang Saling Peduli

Menurut salah satu penjelasan yang disimpulkan dari Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, Gereja lahir sebagai buah dari peristiwa Pentekosta. Gereja ini disiapkan dengan sangat teliti: para Rasul disiapkan dengan amat teliti sebagaimana dikatakan "... selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah" (Kis 1:3). Jumlah para Rasul yang sudah berkurang satu orang, dilengkapi sebelum Roh Kudus turun (Kis 1:15-26). Setelah semua lengkap, Roh Kudus turun dan berkat pewartaan para Rasul, lahirlah Gereja (Kis 2:1-13.14-40.41-47). Digambarkan dengan sangat indah: mereka bertekun dalam pengajaran para Rasul dan dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk pemecahan roti. Buahnya adalah hidup bersama yang erat dalam persatuan, berbagi, gembira dan tulus, "tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka" (Kis 4:34). Akibatnya "mereka disukai oleh semua orang" (Kis 2:47).

Kepedulian dalam bentuk solidaritas antara jemaat ini dapat kita baca kisahnya juga dalam surat-surat Rasul Paulus khususnya dalam 2 Kor 8-9; Rom 15:25-33.

Gereja : Komunitas Murid-murid Yesus yang Peduli.

Pada Hari Perdamaian Sedunia 1 Januari 2021 Paus Fransiskus menyampaikan pesan dengan judul "Budaya Peduli Adalah Jalan Menuju Perdamaian Dunia". Di dalamnya Paus menawarkan Ajaran Sosial Gereja sebagai prinsip, pedoman, ukuran bagi budaya peduli: komitmen untuk menghormati martabat pribadi manusia, usaha untuk mewujudkan kebaikan bersama, solidaritas bersama dan dengan saudari-saudara yang terpinggirkan dan miskin serta merawat alam ciptaan.

Berikut pesan Paus mengenai Ajaran Sosial Gereja:

Hormat terhadap martabat manusia: konsep mengenai pribadi manusia yang berasal dan berkembang di dalam Gereja menjamin perkembangan manusia secara utuh: pribadi selalu bersifat sosial, bukan individualistik; menjunjung tinggi martabat manusia tidak meng-eksploitasi; inklusif, bukan eksklusif. Manusia adalah tujuan akhir yang tidak dapat diperalat: diciptakan untuk hidup dalam keluarga, komunitas, masyarakat di mana semua bermartabat sama. Hak manusia dan kewajibannya berasal dari martabat ini – termasuk kewajiban untuk memberi perhatian dan merawat yang terpinggirkan – jauh maupun dekat – dalam waktu dan tempat.

Memastikan kebaikan bersama: ini adalah tujuan dari kegiatan sosial, politik, ekonomi. Kebaikan bersama adalah keadaan ketika setiap pribadi atau kelompok dapat mencapai kepenuhan hidup mereka semakin mudah dan semakin sempurna. Oleh karena itu, apa pun yang kita rencanakan atau lakukan mesti memperhitungkan kebutuhan seluruh keluarga manusia, akibatnya sekarang dan yang akan datang. Pandemi Covid 19 menyadarkan kita akan realitas ini: kita sadar bahwa kita berada di dalam kapal yang sama, bahwa kita semua rentan – dan bahwa kita mesti mendayung bersama – karena tidak ada yang dapat selamat dengan usahanya sendiri. Tidak ada negara yang dapat memastikan kebaikan bersama kalau mengisolasi diri.

Solidaritas adalah wujud kasih untuk sesama, wujud komitmen kita untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Solidaritas membantu kita untuk memandang orang lain sebagai sesama, teman seperjalanan, yang dipanggil untuk menikmati perjamuan Tuhan – bukan sekedar sebagai nomer, alat untuk mencapai tujuan yang dibuang sesudah tidak berguna lagi.



Merawat alam ciptaan: Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si sadar benar bahwa seluruh ciptaan saling terhubung. Di dalamnya juga ditegaskan perlunya kita mendengarkan jeritan orang miskin dan alam ciptaan yang rusak. Usaha untuk mendengarkan suara-surara itu dengan cermat akan membawa kita semua untuk dengan nyata merawat bumi ini sebagai rumah kita bersama, khususnya saudari-saudara kita yang berkekurangan. Ditekankan sekali lagi bahwa kesadaran akan kebersatuan kita dengan seluruh alam tidak mungkin otentik kalau hati kita tidak lembut, berbela rasa dan memperhatikan terhadap sesama manusia.

II. MANUSIA INDONESIA – PRIBADI YANG CINTA TANAH AIR

Sampai ditetapkan menjadi dasar Negara, Pancasila mempunyai sejarah yang panjang. Bermula dari Pidato Ir. Soekarno yang menyampaikan gagasan mengenai dasar negara. Pada tanggal 29 Mei 1945 Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

(BPUPKI) mengadakan rapat dengan tema dasar negara. Sayangnya, hingga beberapa hari rapat berlangsung belum bisa menemukan titik terang mengenai dasar negara. Ir. Soekarno diberikan kesempatan memberikan pidato pada tanggal 1 Juni 1945. Dalam pidatonya tersebut beliau menyampaikan gagasan mengenai dasar negara Indonesia dengan sebutan Pancasila. Mendengar pidato yang disampaikan, BPUPKI memutuskan untuk membentuk panitia kecil guna menyusun dasar negara dengan pedoman pidato yang disampaikan oleh Ir. Soekarno.

Melalui diskusi antara panitia kecil dan BPUPKI, terbentuklah panitia 9 yang terdiri dari Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakir, Agus Salim, Achmad Soebardjo, Mr. AA Maramis, Wahid Hasjim, dan Mohammad Yamin. Panitia 9 merumuskan naskah Rancangan Pembukaan UUD dan menjadikannya teks untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Pada 18 Agustus 1945 (sidang PPKI 1) rumusan Pancasila tersebut dinyatakan sah sebagai dasar negara Indonesia.

Catatan: Peristiwa yang amat menentukan dalam sejarah bangsa Indonesia, adalah revisi sila pertama Pancasila. Semua – sampai tanggal 18 Agustus pagi - sila pertama Pancasila memuat tujuh kata yang disebut sebagai Piagam Jakarta. Tetapi anggota Panitia 9 yang non Muslim, keberatan terhadap tujuh kata itu. Alasannya, hadirnya tujuh kata itu adalah bentuk diskriminasi terhadap warga negara non-Muslim.

Tak lama waktu yang diperlukan oleh Hatta untuk memahami kekhawatiran dari kelompok-kelompok minoritas tersebut. Ia memutuskan untuk membahas masalah tersebut pada sidang PPKI keesokan harinya pada tanggal 18 Agustus 1945. Sebelum sidang dimulai, Hatta mengadakan pertemuan pendahuluan dengan 5 anggota PPKI lainnya yaitu Ki Bagus Hadikoesoemo, Wahid Hasyim,

Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Teuku Hasan. Pertemuan itu menyepakati untuk mengganti kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dengan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Rapat pendahuluan atas inisiatif Hatta itu menyetujui bahwa peraturan dalam kerangka syariat Islam, yang hanya mengenai orang Islam, dapat diajukan sebagai rancangan undang-undang ke DPR, yang jika diterima oleh DPR maka mengikat umat Islam Indonesia. Rapat itu juga menyepakati bahwa hukum nasional berlaku untuk semua warga negara. Perbedaan hukum antara penduduk yang beragama Islam atau beragama Kristen akan terdapat terutama dalam bidang hukum keluarga. Dalam bidang hukum perdata lainnya seperti hukum perniagaan dan hukum dagang, berlaku hukum yang setara untuk semua penduduk. Ketika memasuki sidang pleno PPKI, usulan perubahan yang telah disetujui oleh 5 orang tadi dalam rapat pendahuluan sebelum sidang resmi, kemudian disetujui oleh sidang lengkap dengan suara bulat.

Peristiwa ditetapkannya Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia menunjukkan dengan sangat jelas bahwa para Pendiri Bangsa kita mewariskan kepada kita semangat CINTA TANAH AIR.

Semangat Para Perintis Gereja Katolik Indonesia : Cinta Tanah Air

Sudah pada tahun 1922, sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum peristiwa Sumpah Pemuda, Pastor Fransiskus Xaverius Van Lith, SJ, seorang misionaris Belanda menulis: “Setiap orang tahu, kami, para misionaris, ingin bertindak sebagai penengah, tetapi setiap orang tahu juga, bahwa seandainya terjadi suatu perpecahan, meskipun hal itu tidak kami harapkan, sedangkan kami terpaksa memilih, kami akan berdiri di pihak golongan pribumi”.

Semangat cinta tanah air juga sangat jelas antara lain ditunjukkan oleh salah seorang murid Pastor van Lith yaitu Albertus Soegijapranata yang selanjutnya menjadi Uskup pribumi yang pertama. Peran Soegijapranata dalam sejarah Indonesia pernah di-filmkan dengan judul *Soegija*, dan ditampilkan pula dalam acara *Melawan Lupa* di salah satu televisi swasta nasional. Dalam tayangan itu ada banyak momen bersejarah yang menunjukkan semangat cinta tanah air yang ditunjukkan oleh Mgr. Soegijapranata, SJ. Dalam salah satu adegan ditunjukkan, Mgr. Soegija sedang menulis. Yang beliau tulis adalah surat kepada Paus di Vatikan, yang mendorong supaya Vatikan mengakui kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu Vatikan termasuk salah satu negara yang paling pertama mengakui kemerdekaan Republik Indonesia. Tandanya adalah pada tanggal 6 Juli 1947 sudah ada perwakilan Vatikan di Indonesia dalam tingkat Delegatus Apostolik. Adegan lain menunjukkan Mgr. Soegijapranata naik delman dan berhenti di depan Gereja St. Yusup, Bintaran, Yogyakarta. Yang ditunjukkan adalah peristiwa kepindahan Mgr. Soegija dari Semarang ke Yogyakarta, karena pada bulan Januari 1946 Ibukota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta. Untuk menunjukkan rasa cinta tanah air, Mgr. Soegija memindahkan keuskupan dari Semarang ke Yogyakarta. Apa yang dikatakan oleh Pastor Van Lith dan apa yang dilakukan oleh Mgr. Soegijapranata – dan masih banyak lagi – menunjukkan betapa besar rasa cinta tanah air yang diwariskan kepada kita untuk kita rawat dan kembangkan.

Masih dapat ditambahkan juga peranan Pemuda Katolik Batavia dalam rangka Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Konggres Pemuda II – yang pertama dilaksanakan pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1916 – berlangsung tanggal 27 sampai 28 Oktober 1928. Konggres ini dilaksanakan dalam tiga sidang. Sidang yang pertama (Sabtu, 27 Oktober 1928 malam) dilaksanakan di Gedung Pemuda Katolik (Katholieke Jongelingen Bond) di Waterlooplein (sekarang, jalan Lapangan

Benteng). Sidang kedua (Minggu pagi, 28 Oktober 1928) dilakukan di Gedung Bioskop “Oost Java” di Koninsplein Noord (sekarang Jalan Medan Merdeka Utara), dan sidang ketiga (Minggu malam, 28 Oktober 1928) di Gedung Klub Indonesia (Indonesische Clubgebouw) di Jalan Kramat Raya 106. Kongres inilah yang menghasilkan yang kita kenal sebagai Sumpah Pemuda, satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa.

Merawat Ingatan Bersama

Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa cinta tanah air adalah dengan merawat ingatan bersama sebagai Bangsa Indonesia.

Pentingnya merawat ingatan bersama dapat kita simpulkan dari upacara Paskah Yahudi. Salah satu bagian penting dari perayaan Paskah Yahudi adalah menghidupan kembali peristiwa menentukan dalam sejarah bangsa ini, yaitu pembebasan dari Mesir. Peristiwa ini diceritakan turun-temurun sebagai ingatan bersama. Ingatan bersama ini ternyata menjadi kekuatan yang dahsyat yang membuat bangsa ini mampu bertahan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang amat sangat besar dalam sejarah mereka, sampai sekarang. Peristiwa pembebasan ini pulalah yang dirayakan dalam Paskah Kristiani. Itulah sebabnya salah satu bacaan wajib dalam Perayaan Paskah Katolik adalah kutipan dari Kitab Keluaran yang mengisahkan pembebasan dari Mesir itu. Perayaan Ekaristi pada dasarnya adalah juga ingatan – atau lebih tepat kenangan – akan karya penyelamatan Allah oleh Yesus Kristus yang wafat dan bangkit untuk keselamatan manusia dan dunia.

Sangat menarik bahwa dalam daftar Prefasi dalam Tata Perayaan Ekaristi, kita temukan Prefasi Tanah Air yang dengan amat jelas mengajak umat Katolik untuk terus merawat ingatan akan karya Allah yang wujudnya adalah peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Bangsa Indonesia:

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ.
100% KATOLIK
100% INDONESIA



"Sepanjang sejarah. Engkau mencurahkan kasih sayang yang besar kepada bangsa kami: Berkat jasa begitu banyak pahlawan, Engkau menumbuhkan kesadaran kami sebagai bangsa; kami bersyukur kepada-Mu atas bahasa yang mempersatukan dan atas Pancasila dasar kemerdekaan kami". Prefasi itu mengajak kita untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia sebagai karya Allah. Tiga peristiwa penting itu adalah Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Akhir Kata

Sejak beberapa tahun yang lalu, ada satu istilah yang sering muncul dalam percakapan di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta: kita ingin hadir di tengah masyarakat sebagai komunitas alternatif atau komunitas kontras. Harapan itu hanya dapat menjadi kenyataan kalau umat KAJ terus berusaha untuk membangun watak alternatif atau kontras pula. Sebagai buah dari pencarian selama TAHUN REFLEKSI 2021, kita menemukan watak itu, yaitu PEDULI DAN CINTA TANAH AIR. Watak-watak itu akan kita olah, kembangkan dan wujudkan sejalan dengan pilar-pilar Ajaran Sosial Gereja yang dapat kita harapkan menjadi pedoman sekaligus ukuran bagi watak peduli dan cinta tanah air.

+ Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta

GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN DAN GERAKAN

Rm. Carolus Putranto, Pr
Ketua Komisi Kateketik KAJ



Persekutuan Gereja bukanlah
persekutuan bagi dirinya sendiri

GEREJA DIPANGGIL UNTUK MENJADI TANDA & SARANA

Dimana **SEGALANYA DIHIMPUN**

DALAM KRISTUS

1. Mengapa Gereja KAJ memahami diri sebagai persekutuan?

Gereja KAJ memahami diri sebagai persekutuan karena dari kacamata Iman, Gereja “disatukan oleh kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (St. Siprianus, *De Oracione Domenica*, 23; LG. 4). Kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus ini adalah kesatuan kasih, sebab Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Kesatuan kasih mensyaratkan perbedaan karena prinsip kasih selalu relasi inter personal. Demikianlah setiap pribadi ilahi berbeda (difference) tanpa jatuh ke dalam perpecahan (division) karena dalam kebebasanNya Bapa memberikan segalanya kepada Putera dan Putera pada giliranNya memberikan segalanya kepada Bapa dan kasih kedua pribadi ilahi ini melimpah kepada Roh Kudus. Nampak jelas bahwa kebebasan pribadi-pribadi ilahi bukanlah kebebasan dari yang lain tetapi kebebasan bagi yang lain. Berkat Misteri Inkarnasi dan Paskah Yesus Kristus, relasi personal kaum beriman diperbarui sedemikian sehingga masing-masing dari mereka disebut putri-putra Allah. Pembaruan relasi personal dengan Allah Tritunggal membawa pembaruan relasi dengan sesama saudara seiman: Gereja adalah persekutuan di antara orang-orang yang disatukan oleh panggilan ilahi yang sama, melalui misteri Tuhan yang sama, berkat daya Roh yang sama, dalam iman yang sama. Persekutuan Gereja bukanlah persekutuan bagi dirinya sendiri sebab Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana suatu persekutuan di mana segalanya dihimpun dalam Kristus (Ef. 1:10).

2. Apa arti dan konsekuensi dari pemahaman diri Gereja sebagai persekutuan?

Pertama, setiap anggota Gereja berkat pembaptisan dalam nama Allah Tritunggal dilahirkan kembali sebagai pribadi-pribadi baru, yang serupa dengan Adam Baru, yaitu pribadi Allah Putra. Sebagaimana Putra hidup bersama dan bagi Bapa dalam Roh Kudus, demikianlah

setiap anggota Gereja, di dalam Kristus, hidup tidak untuk dirinya sendiri tetapi bagi Allah, sesama dan seluruh ciptaan (2Kor. 5:15). Dengan kata lain, pribadi yang dilahirkan kembali dalam bejana baptis pada hakekatnya adalah pribadi relasional, pribadi utusan: “perutusan ini bukanlah satu “tambahan” atau hanya suatu momen lain dalam hidup. Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang tak dapat saya cabut dari keberadaan saya tanpa menghancurkan diri saya sendiri. Saya adalah seorang utusan di bumi ini” (Christus Vivit 254). Perjanjian Baru menggunakan aneka gambaran untuk pribadi relasional ini: garam dan terang (Mt. 5:13-16), orang Samaria yang baik hati (Lk.10:25-37), batu hidup (1Ptr. 2:5), ranting pokok anggur (Yoh. 15:5).

Kedua, bagi pribadi relasional, perbedaan bukan halangan untuk persekutuan. Ketika awam, rohaniwan, dan klerus menghayati secara orisinal kharisma dan panggilannya masing-masing, mereka akan dibawa pada persekutuan sebagai saudara: “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya” (1Kor. 12:11). Dalam persekutuan persaudaraan, pendekatan terbaik dalam menghadapi perbedaan pendapat adalah pendekatan dialogis dan bukan pendekatan otoriter. Ketiga, Gereja sebagai persekutuan berakar dan berpusat pada Ekaristi. Jika sakramen Baptis adalah pintu masuk ke dalam persekutuan umat beriman yaitu Gereja, sakramen Ekaristi adalah daya kreatif dan sumber persekutuan di antara para anggota Gereja karena perayaan ini menyatukan setiap anggota dengan Kristus sendiri dan dengan sesama umat beriman (1Kor. 10:17).



3. Mengapa Gereja KAJ memahami diri sebagai gerakan Umat Allah?

Gereja KAJ memahami diri sebagai gerakan Umat Allah karena Gereja, berkat Misteri Inkarnasi dan Paskah Yesus Kristus, diikutsertakan dalam persekutuan trinitaris yang adalah persekutuan kasih. Kasih tidak pernah tinggal diam sebab tinggal diam adalah gambaran kematian, sementara kasih tidak berkesudahan (1Kor. 13:8). Dalam ketiga Injil Sinoptik, kita menemukan ungkapan “hatiNya tergerak oleh belaskasihan”, misalnya ketika Yesus melihat orang banyak seperti domba tanpa gembala (Mt. 9:36), ketika Yesus melihat orang-orang buta (Mt. 20:34), ketika Yesus melihat orang-orang kusta (Mrk. 1:41), ketika Yesus melihat janda di Nain yang menangis karena kematian putra tunggalnya (Lk. 7:13), dst. Belas kasih menggerakkan Yesus Kristus. Belas kasih juga menggerakkan Bapa menyambut pendosa yang bertobat

sebagaimana tercermin dalam perumpamaan anak yang hilang (Lk. 15:20). Dan Roh Kudus, dalam simbol minyak, dicurahkan ke atas luka oleh orang Samaria yang baik hati karena belaskasihan juga (Lk. 10:33). Gereja yang dihimpun oleh persekutuan Allah Tritunggal, digerakkan oleh kasih Allah yang sama.

4. Apa arti dan konsekuensi dari penegasan diri Gereja sebagai gerakan Umat Allah?

Pertama, Gereja sebagai gerakan Umat Allah adalah Gereja yang berempati, yang peduli dengan lingkungan di sekitarnya: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GS. 1). Empati di sini bukanlah suatu pilihan, tetapi, dikaitkan dengan pribadi relasional di atas, menjadi cara berada para murid Tuhan. Gerakan Gereja sebagai Umat Allah, dengan demikian, tidak identik begitu saja dengan kesibukan tetapi suatu cara berada, suatu wujud perutusan dan panggilannya.

Kedua, empati tidak saja menggerakkan Gereja untuk mengulurkan tangan bagi yang menderita tetapi menggerakkan Gereja juga untuk dengan sadar memilih gaya hidup yang sesuai dengan perutusannya. Tidak mungkin menjadi Gereja yang berempati pada kaum papa jika Gereja yang sama mengikuti budaya “buang”: “Membuang makanan sama dengan mencuri makanan dari meja mereka yang miskin dan kelaparan” (Audiensi Paus Fransiskus, 5 Juni 2013).

oooOooo

BERLANDASKAN SPIRITUALITAS EKARISTIS

Rm. Sridanto Aribowo, Pr
Ketua Komisi Liturgi KAJ



Di dalam Ekaristi terdapat

TINDAKAN PENGUDUSAN YANG PALING ISTIMEWA

oleh **ALLAH KEPADA UMAT BERIMAN**

DALAM RUPA TUBUH & DARAHNYA

Ekaristi adalah Sakramen Kasih yang Menghidupkan dan Mentransformasi Hidup Beriman

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *Eukharistein*, yang artinya bersyukur, mengucapkan syukur. Makna ini ada dalam konteks Perjamuan Malam terakhir Yesus bersama dengan para murid. Dalam Perjamuan Malam terakhir ini Yesus mengambil roti, memberkati (*eulogein – eulogeisas*), memecahkan, dan memberikannya kepada para murid. Kemudian Ia mengambil piala, mengucapkan syukur (*eukharistein – eukharisteisas*), dan memberikan kepada para murid-Nya. Ketika setiap kali memberikan roti dan piala itu Yesus mengatakan :“Terimalah dan makanlah....Terimalah dan minumlah..... Inilah Tubuh-Ku/Darah-Ku...” (bdk. Mat 26:26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22:14-20). Juga ditemui dalam surat Rasul Paulus (1 Kor.11:23-26). Di sini ada tindakan Yesus yang dianggap menjadi “Ritus pada Perjamuan Malam” saat itu yaitu “mengambil, mengucapkan syukur, dan memecah/membagi”. Ritus ini dalam *traditio mysteriorum* kemudian diambil sebagai model untuk “Liturgi Ekaristi” seperti yang kita kenal saat ini. Kata *eucharistia* diambil dari tindakan kedua Yesus setelah mengambil roti/piala. Kata ini menerjemahkan kata barak (berkah) dalam bahasa Ibrani. Di sini kata *eucahristia* dianggap lebih melukiskan seluruh tindakan bersyukur kepada Allah Bapa karena segala kebaikan dan kemurahan hati Allah. Selanjutnya kita mengenalnya dalam Doa Syukur Agung, yang menjadi bagian terpenting dalam perayaan Ekaristi itu sendiri.

Ekaristi adalah perayaan syukur. Perayaan ini diimani sebagai “sumber dan puncak” kehidupan Kristiani. Di dalamnya terdapat tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah kepada umat beriman, karena terdapat kehadiran dan pengorbanan Yesus Kristus dalam rupa Tubuh dan Darah-Nya atau Sakramen Ekaristi. (SC 10). Dalam perayaan ini, inti dan puncak iman Kristiani dirayakan pada Perayaan

Paskah. Paskah Kristiani artinya Kristus bangkit. Paskah ini berakar dari tradisi Yahudi yang memperingati pembebasan bangsa Israel dari penjajahan bangsa Mesir. Sementara Paskah Yahudi berarti: Tuhan lewat, artinya Tuhan lewat menyelamatkan bangsa Israel. Pada intinya keduanya mempunyai makna yang kurang lebih sama yaitu syukur atas penyelamatan Allah kepada bangsa Israel (Paskah Yahudi) dan atas penyelamatan manusia dari belenggu dosa (Paskah Kristiani).

1. Ekaristi yang Menghidupkan

Awalnya para Rasul menyebut Ekaristi sebagai “Memecah Roti” namun kemudian mereka merasa perlu memisahkan sisi ritual dari perjamuan makan. Sebab terjadi penyalahgunaan acara makan-makan (1 Kor 11:17-22) dan mereka ingin membuat ritual “Memecah Roti” sebagai ibadat yang sarat doa. Para Rasul menuliskan perkembangan Ekaristi di akhir abad pertama. Ekaristi mengubah hidup beriman jemaat perdana untuk mengalami sukacita dalam pewartaan Kristus yang bangkit. Dalam Ekaristi, liturgi semakin hidup, bertumbuh, dan selalu diperbaharui.

Mediator Dei karya Pius XII (1947) menjadi cikal bakal dari pembaruan liturgi. Salah satunya dalam partisipasi umat beriman. Umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi dan harmonis. Para gembala rohani berupaya agar dalam kegiatan Liturgiumat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna (SC.11). Melalui Ekaristi, kita mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus (Komuni Suci) serta turut serta dalam pengorbanan diri-Nya. Roti dan anggur ditransformasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Proses transformasi sebagai daya ubah yang menghidupkan terjadi dalam Perayaan Ekaristi.

*Bagaimana Perayaan Ekaristi menjadi hidup?
Jawabannya jelas melalui liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi.*

Liturgi Sabda adalah bagian penting pertama dalam Perayaan Ekaristi. Dalam Liturgi Sabda, Allah bersabda melalui Putra-Nya dalam Roh Kudus kepada Gereja, dan Gereja menanggapi-Nya. Secara konkret, Allah bersabda dan manusia menanggapi-Nya. Mendengarkan Sabda Allah adalah menerima Allah sendiri. Secara pribadi, kita menyimak dan membuka hati kepada Allah yang hadir lewat Sabda. Seluruh diri kita aktif menyambut Sabda Allah, baik dengan sikap dan gerak tubuh maupun seluruh kesadaran jiwa.

Dalam Liturgi Ekaristi, Imam berdoa agar diri-Nya pantas untuk mempersembahkan Tubuh dan Darah Kristus sambil membasuh tangan tanda penyucian. Setelah itu Imam mengajak umat untuk berdoa “Semoga persembahan ini diterima demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita serta seluruh umat Allah yang kudus” dan umat menjawab “Amin”.

Dalam Doa Syukur Agung bagian terpenting adalah kisah institusi dan konsekrasi, yaitu perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus yang terjadi secara transsubstansial. Kisah ini mengutip ucapan dan tindakan Yesus pada Perjamuan Terakhir. Setelah itu dilanjutkan dengan PEMECAHAN ROTI diiringi Anak Domba Allah (berlutut). Imam memecahkan Hosti diiringi dengan lagu “Anak Domba Allah”. Pemecahan roti menandakan bahwa umat beriman yang banyak itu menjadi satu (1 Kor 10:17) karena menyambut komuni dari roti yang satu, yakni Kristus sendiri, yang wafat dan bangkit demi keselamatan dunia. Dalam Ekaristi, iman umat dihidupkan. Dan dalam Ekaristi pula, Yesus yang hidup hadir secara nyata.

2. Ekaristi Mentransformasi Hidup Beriman: dari Korban menjadi Perjamuan

Inti dari teologi Ekaristi adalah anamnesis (pengenangan) korban Kristus di salib. Inilah puncak dari seluruh sejarah keselamatan: pada saliblah, di sana Allah sendiri telah menebus kita, mendamaikan kita dengan diri-Nya dan mendukung kita dengan partisipasi-Nya dalam hidup ilahi. Perjamuan terakhir Yesus adalah ritual antisipasi akan korban di salib. Dalam ritual ini, roti yang terpecah melambangkan tubuh yang tertembus: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan (diserahkan dalam arti sebagai korban) bagimu." Anggur melambangkan darah-Nya yang tumpah pada korban: "Inilah piala darah-Ku...., yang dicurahkan bagimu dan bagi semua orang."



Perayaan Ekaristi adalah bentuk perjamuan yang mendapatkan kerangka dasarnya dari Perjamuan Terakhir:” Ia mengambil roti/piala (persiapan persembahan), Ia mengucapkan doa berkat (Doa Syukur Agung), Ia memecah roti, dan memberikan roti terpecah dan piala terberkati kepada para murid-Nya (ritus Komuni). Wujud misa terdiri dari komponen perjamuan: umat dan pemimpinnya, meja, kata-kata di sekitar meja, persembahan oleh umat, suatu doa makan (atau Doa Syukur Agung), dan komuni.

Bagaimanapun teologinya berarti terdiri dari elemen-elemen yang berkenaan dengan korban. Elemen-elemen ini adalah: pemimpin yang melakukan peran imam, meja yang melambangkan altar korban, roti dan anggur yang adalah sakramen tubuh Yesus yang tertusuk dan darahnya yang tumpah di salib. Karena itu liturgi ekaristi tidak dapat dikurangi maknanya menjadi semata-mata perjamuan persahabatan atau di lain sisi semata-mata hanya tindakan korban murni. Ketika bentuk liturgis secara jelas mengungkapkan aspek perjamuannya, seharusnya makna dasarnya tidak bisa diabaikan yaitu suatu anamnesis dan sekaligus kehadiran nyata korban Yesus yang diulang.

3. Ekaristi Mengajak Gereja Mencintai Orang Miskin

Dalam Misale Romawi abad ketujuh, gambaran ritus persiapan persembahan adalah: umat mempersembahkan roti dan anggur, pemimpin memilih roti dan anggur untuk komuni. Sisanya diletakkan di meja kredens untuk dibagikan pada orang miskin. Pada abad kedua, menurut tulisan Yustinus Martir, roti dan anggur dan benda-benda lainnya dipersembahkan untuk dibagikan kepada orang miskin, para janda dan anak-anak yatim piatu. Apa yang disebut persembahan bersifat simbol (misalnya bunga), kerap mengurangi makna asli dari ritus persembahan.

Dalam abad ketiga, Santo Siprianus dari Kartago, menegur seorang wanita kaya yang tidak pernah memberikan persembahannya kepada komunitas Ekaristis bahkan sampai hati “memakan roti untuk orang miskin”. Jelas di sini, semua orang, khususnya yang miskin, membawa persembahan roti dan anggur.

Terkait dengan persembahan kepada orang miskin ini, praktek penambahan air ke anggur (anggur yang dicampur air, atau poterion menurut Yustinus Martir) karena anggur yang datang dari orang miskin itu kualitasnya buruk. Orang-orang Roma tidak mencampur anggur baik dengan air. Dewasa ini kita melanjutkan praktek ini untuk menyatakan keberadaan Gereja bagi orang miskin.

Bagi jemaat perdana yang lupa akan pentingnya Ekaristi, Paulus mengingatkan: “Apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan.” (1 Kor.11:20). Pada abad ketujuh Ordo Roma mencatat bahwa pada ritus persiapan persembahan, pemimpin mengambil roti dan sejumlah anggur yang cukup untuk dibagikan kepada jemaat untuk Komuni Kudus. Sisanya ditempatkan di meja kredens untuk dibagikan kepada orang miskin. Pada saat komuni, kita tidak makan dan minum untuk dipuaskan. Ini sama sekali tidak dimaksudkan dalam komuni suci. Kita makan dan minum sesedikit mungkin, supaya orang miskin mempunyai banyak hal untuk dimakan dan diminum. Inilah arti Komuni Kudus.

4. Ekaristi Semakin Mentransformasi Hidup kaum Beriman untuk Semakin bersatu dengan Kristus

a) Ekaristi mempersatukan tubuh Kristus.

Katekismus Gereja Katolik (KGK, 1368) mengatakan “Ekaristi adalah juga kurban Gereja. Gereja, Tubuh Kristus, mengambil bagian dalam kurban Kepalanya. Bersama Dia ia sendiri dipersembahkan seluruhnya.” (lih. KGK, 618, 2031, 1109)

Dari KGK, 1368 maka kita dapat melihat bahwa di dalam Ekaristi terjadi persatuan kurban antara Gereja, sebagai Tubuh Mistik Kristus dan Kristus sendiri, sebagai kepala Gereja. Dengan demikian persatuan kurban ini menjadikan Kristus dan Gereja sebagai kurban yang tak terpisahkan, dimana Kristus sendiri membawa Gereja – sebagai mempelai wanita yang kudus dan tak bercela. Dan ini ditegaskan oleh rasul Paulus, yang mengatakan “supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.” (Ef 5:27) Dan kalau Ekaristi adalah menghadirkan kembali misteri Paskah Kristus, maka kita juga mengingat bahwa Gereja lahir pada waktu darah dan air mengalir dari lambung Kristus (lih. Pius XII, *Mystici Corporis Christi*, no.26).

Oleh karena itu, Gereja yang dilahirkan dari misteri Paskah Kristus tidak akan mungkin hancur dan terpisahkan dari Kristus, karena Kristus sendiri berjanji untuk melindungi Gereja-Nya, sehingga alam maut tidak akan menguasainya (lih. Mt 16:18).

b) Ekaristi juga mempersatukan masing-masing umat dalam Gereja.

Persatuan masing-masing anggota tubuh Gereja, yang diumpamakan sebagai tubuh yang mempunyai banyak anggota (lih. 1 Kor 12:12), hanya mungkin terjadi karena seluruh anggota diikat oleh Sang Kepala, yaitu Kristus. Hal ini sama seperti seluruh tubuh manusia diatur dari kepala. Oleh karena itu, semua umat yang berpartisipasi dalam kurban yang sama, makan dan minum dari piala yang sama, diikat oleh Kristus sendiri. Rasul Paulus menegaskan “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Kor 10:17).

Dan KGK, 1396 menegaskan “Siapa yang menerima Ekaristi, disatukan lebih erat dengan Kristus. Olehnya Kristus menyatukan dia dengan semua umat beriman yang lain menjadi satu tubuh: Gereja” (Bdk. 1 Kor 12:13). Ekaristi melaksanakan panggilan ini: “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Kor 10:16-17).

c) Dalam Sakramen Ekaristi, Gereja dipersatukan dengan Tritunggal Maha Kudus.

Karena Ekaristi adalah misteri paskah yang sama 2000 tahun yang lalu, maka penderitaan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus dihadirkan kembali di dalam waktu, pada saat ini. Oleh karena misteri Paskah adalah merupakan persembahan Yesus kepada Allah Bapa, yang didasari oleh kasih yang sempurna, maka persembahan ini menjadi

pertukaran kasih antara Allah Bapa dan Allah Putera. Dan pertukaran kasih yang sempurna dalam peristiwa Yesus disalib yang diwujudkan secara nyata pada peristiwa Pentakosta. Oleh karena itu, kalau Gereja, sebagai Tubuh Mistik Kristus turut mengambil bagian dalam kurban Kristus dan dipersatukan oleh Kristus dalam setiap kurban Ekaristi, maka Gereja juga dipersatukan dengan Tritunggal Maha Kudus. Persatuan Gereja dengan Allah Roh Kudus terjadi karena Kristus. Kalau Kristus adalah Kepala Gereja, maka Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Sama seperti Pentakosta terjadi setelah misteri paskah (penderitaan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus), maka Roh Kudus senantiasa tercurah kepada seluruh umat Allah pada saat mereka berpartisipasi dalam setiap perayaan Ekaristi.

Dari keterangan di atas, maka sangatlah jelas, bahwa persatuan 1) Gereja dengan Kristus, 2) antara anggota Gereja, 3) Gereja dengan Tritunggal Maha Kudus, hanya dimungkinkan karena Kristus sendiri melalui misteri Paskah Kristus. Dan karena Sakramen Ekaristi menghadirkan kembali misteri paskah ini, maka persatuan yang disebutkan di atas terjadi dalam setiap perayaan Ekaristi. Ekaristi semakin mentransformasi, mempunyai daya ubah bagi umat beriman dalam membangun kesatuan dengan Kristus.

Daftar Pustaka:

1. Dokumen Gereja KV 2, Obor, Jakarta 1983.
2. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Ende, 2007.
3. Penjelasan Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2026, PPT Tim Perumus ArDas 2026.

**BERJUANG UNTUK
SEMAKIN MENGASIHI
SEMAKIN PEDULI
SEMAKIN BERSAKSI**

Rm. Yusuf Edi Mulyono, SJ.
Vikaris Episkopalis KAJ



Inilah jalan kekudusan Gereja KAJ
di masa sekarang...

**KEKUDUSAN ITU DIWUJUDKAN
DENGAN SEMAKIN MENGASIHI
SEMAKIN PEDULI DAN SEMAKIN BERSAKSI
DALAM HIDUP SEHARI-HARI**

Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) sudah memiliki ARDAS 2022-2026. Dalam kerangka Ardas itu, “berjuang untuk semakin mengasihi, semakin peduli dan semakin bersaksi” adalah visi atau mimpi yang ingin diwujudkan oleh KAJ, baik sebagai persekutuan maupun Gerakan umat Allah yang berlandaskan spiritualitas ekaristis.

MIMPI UNTUK DIPERJUANGKAN

Kata “mimpi” yang ingin diperjuangkan perwujudannya berasal dari Bapa Kardinal Ignatius Suharyo yang merumuskan cita-cita KAJ dalam penegasan bersama seluruh umat, dengan melibatkan para pakar, orang muda, pastor, dan berbagai pihak dengan berbagai keahliannya. Penegasan bersama ini ingin dijadikan ciri cara kerja KAJ. Cara ini juga yang dipakai Paus Fransiskus dalam menghadapi berbagai masalah Gereja semesta bersama umat dan para pimpinan Gereja, dengan menyelenggarakan sinode-sinode sebagai saat mencari kehendak Tuhan bersama, saat penegasan rohani bersama. Cara ini juga sesuai dengan teologi publik yang ingin semakin diperkenalkan di KAJ, di mana masalah yang kita hadapi perlu dihadapi dalam kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait agar mendapatkan penanganan yang lebih menyeluruh. Setelah mendengarkan seluruh masukan dan draft rumusan ARDAS, Bapa Kardinal memberikan beberapa catatan dan menutup dengan menyampaikan, “Saya tadi malam bermimpi. Semakin mengasihi, semakin peduli, dan semakin bersaksi.” Bapa Kardinal Ignatius Suharyo sering menyampaikan gagasan yang sudah matang dipikirkan sebagai usulan untuk dipertimbangkan. Kita menangkap mimpi itu sebagai ajakan bagi kita seluruh umat KAJ untuk berjuang mewujudkan Gereja yang semakin mengasihi, semakin peduli dan semakin bersaksi. Inilah jalan kekudusan Gereja KAJ di masa sekarang, kekudusan itu diwujudkan dengan semakin mengasihi, semakin peduli, semakin bersaksi dalam hidup sehari-hari. “Tuhan menghendaki kita

kudus, dan tidak mengharapkan kita puas diri dalam sikap tawar hati, suam-suam kuku, tidak konsisten” (Seruan Apostolik Paus Fransiskus, *Gaudete et Exultate*, art. 1).

Ajakan untuk bermimpi tersebut semakin relevan karena Gereja dan dunia kita sedang bergulat dengan pandemi Covid-19 dengan segala dampaknya: krisis ekonomi yang menyebabkan meningkatnya orang miskin dan menganggur, penutupan bisnis dan PHK, krisis Kesehatan yang menyebabkan banyak orang sakit dan kematian, kesenjangan kaya miskin semakin lebar dan sebagainya, krisis sosial dalam banyak hal karena tidak dapat dilaksanakan seperti sebelum pandemi, termasuk pendidikan, kerja kantor, ibadah, dan doa. Ajakan untuk memimpikan masa depan yang lebih baik di masa krisis juga digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam percakapannya dengan Austin Ivereigh (dibukukan dengan judul *LET US DREAM - The Path to a better Future*, Simon & Schuster, New York, 2020). Dalam situasi krisis, kita diajak untuk melihat dengan cermat situasi kita, memilih prioritas dan bertindak sesuai dengan pilihan prioritas.

DASARNYA: BERJUANG UNTUK SEMAKIN MENGASIHI

Krisis Covid mungkin tampak istimewa karena menyentuh sebagian besar umat manusia. Tapi itu hanya istimewa karena sedemikian terlihat. Ada seribu krisis lain yang sama mengerikannya, tetapi cukup jauh dari sebagian dari kita hingga kita dapat bertindak seolah krisis-krisis itu tidak ada”, kata Paus Fransiskus dalam *LET US DREAM*. Beliau juga mengatakan bahwa “Krisis telah memunculkan keberanian dan kasih sayang baru. Beberapa telah diuji dan telah menanggapi dengan keinginan untuk menata kembali dunia kita; yang lain-lain telah datang untuk membantu mereka yang membutuhkan dengan cara konkret yang dapat mengubah penderitaan sesama kita.

“Krisis telah memunculkan keberanian dan kasih sayang. Beberapa telah menanggapi dengan keinginan untuk menata kembali dunia kita; yang lain-lain telah datang untuk membantu mereka yang membutuhkan dengan cara konkret yang dapat mengubah penderitaan sesama kita”

- Paus Fransiskus -



Dalam dunia kita sedang mengalami satu krisis sosial multidimensi, termasuk karena covid-19, maka semangat juang untuk keluar dari krisis multidimensi ini harus terus kita kembangkan. Dasar utama perjuangan kita untuk semakin mengasihi adalah pengalaman iman kita akan kasih Allah, sumber sukacita kita. "Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatanNya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian" (Bdk. Ensiklik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium art.1). Bagi kita orang beriman, "Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (1 Yoh. 4:10). Pengalaman bahwa kita dikasihi Allah yang mengutus Putra-Nya untuk menebus kita pendosa mendorong dan menyemangati kita untuk berjuang mengasihi Allah yang sudah mengasihi kita. Pengalaman dikasihi itu menyadarkan kita bahwa diri kita adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan, bahkan diangkat sebagai sahabat-sahabatNya, suatu martabat yang sangat mulia (Yoh. 15:14-15). Ciri sahabat Yesus adalah orang yang tidak melepaskan diri dari relasi dengan Yesus yang mengasihi kita, seperti Yesus tidak melepaskan hubunganNya dengan Bapa dengan senantiasa mengasihi. Relasi itu diumpamakan seperti relasi Yesus sebagai pokok anggur dan kita ranting-rantingnya, dan Bapa adalah pemilik pokok anggur yang memberi hidup (lih. Yoh. 15: 5-8). Relasi saling mengasihi dengan Tuhan itu perlu semakin kita bangun dengan semakin mengasihi sesama kita.

Kunci kebahagiaan sejati adalah hidup saling mengasihi. Kita harus berjuang semakin mengasihi juga karena bagi iman kita hidup saling mengasihi itu adalah perintah Tuhan sendiri. "Inilah perintah-Ku: Hendaklah kamu saling mengasihi, seperti Aku mengasihi kamu"(Yoh. 15:12). Kita juga diundang untuk semakin mengasihi bukan hanya keluarga atau sesama orang beriman kristiani, tetapi juga saudara-

saudari lain sesama manusia. Hal itu diungkapkan Yesus ketika ditanya hukum yang utama dalam hukum taurat. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 22:36-40). Sesama yang harus kita kasahi seringkali adalah orang yang jauh hubungan dari kita, Sebagaimana digambarkan dalam kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Kisah ini menjadi dasar pengajaran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), yang mengajarkan persaudaraan dan persahabatan sosial.

Tuhan Yesus mengajak kita mengasihi musuh, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Matius 5:44). Kita semua sadar bahwa memenuhi perintah Tuhan, itu tidak mudah, perlu Latihan dan perjuangan terus menerus. Yesus Kristus sendiri sebagai manusia sudah memberi contoh perjuangan untuk mengasihi terus menerus ditengah berbagai kesulitan bahkan tantangan dari mereka yang tidak menyukai praktek mengasihi; bahkan ketika mengasihi orang-orang yang lemah miskin, kecil, tersingkir di sepanjang injil. Perjuangan-Nya bahkan menghantar pada kesengsaraan, wafat di salib. Perjuangan-Nya tidak sia-sia, karena perjuangan mengasihi itu berpuncak pada kebangkitan, pada membenaran oleh Allah, Bapa yang mengutusNya. Sebagai murid, ketika kesulitan dalam berjuang mengasihi, kita hendaknya ingat akan Yesus sang Guru kita yang juga berjuang. Ingat akan para rasul dan para kudus di kemudian hari. Ingat akan para martir yang mengawali Gereja KAJ yang dibunuh di masa awal sejarah KAJ.

WUJUDNYA: SEMAKIN PEDULI

Santo Ignatius Loyola memberikan suatu catatan menarik mengenai perwujudan cinta atau kasih. Kasih harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata (Buku Latihan Rohani St Ignatius No. 230). Itulah yang dibuat Allah yang mengasihi dengan kepedulian: “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Mari kita belajar dari kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) yang dijadikan pijakan biblis Paus Fransiskus untuk Ensiklik *Fratelli Tutti* (Bab II). Perlu diingat bahwa orang Samaria dan orang Yahudi yang dirampok itu tidak saling kenal dan bahkan bisa dikatakan sebagai pihak yang saling “bermusuhan”. Siapa orang Samaria? Dari Ensiklopedi Perjanjian Baru (Xavier Leon – Dufour, Kanisius, 1990), kita tahu Samaria adalah ibukota kerajaan utara yang didirikan oleh raja Omri sekitar tahun 880 SM di wilayah Israel Utara. Sesudah pembuangan tahun 772 SM, para penduduk Samaria itu menjadi suatu campuran ras. Dalam jaman Yesus, orang-orang Samaria dipandang sebagai bangsa bidaah dan najis secara hukum. Maka sungguh mengagumkan sikap Yesus terhadap orang Samaria, yang digambarkan melalui kisah orang Samaria membantu orang Yahudi yang dirampok.

Mewujudkan kasih dalam perbuatan itu dimulai dengan kepedulian. Apa kepedulian itu? Kepedulian itu digambarkan oleh orang Samaria itu dengan melihat orang itu (barusan dirampok habis-habisan, dipukuli sampai setengah mati), merasakan penderitaan itu dalam hatinya, tergerak oleh belas kasihan, lalu mengambil tindakan: membalut luka-lukanya, menyiraminya dengan minyak dan anggur, menaikkan ke atas keledai tunggangannya, membawa ke tempat penginapan dan merawatnya, membayari penginapan dan perawatannya. Inilah



Mewujudkan kasih dalam perbuatan itu dimulai dengan kepedulian. Apa kepedulian itu? Kepedulian itu digambarkan oleh orang Samaria itu dengan melihat orang itu, merasakan penderitaan itu dalam hatinya, tergerak oleh belas kasihan, lalu mengambil tindakan!

kepedulian orang yang mengasihi, gambaran Yesus yang mengasihi kita manusia dengan peduli pada kita semua pendosa yang tidak membutuhkan pertolongan Tuhan. Sebagai murid, kita dipanggil mengikuti contoh Yesus sang Guru, untuk mengasihi dengan kepedulian. Kepedulian pada sesama manusia maupun lingkungan hidup manusia dalam keseluruhannya, termasuk tanah airnya. Supaya dapat menjadi orang yang peduli, kita perlu berlatih.

Latihan kepedulian itu bisa dilakukan mulai di rumah, sekolah, asrama dan lingkungan terdekat kita lainnya. Orang tua melatih anak-anak dengan memberi contoh kepedulian kepada anak-anak sendiri, kepada asisten rumah tangga, karyawan, sopir. Latihan itu juga bisa dilakukan dengan mengirimkan orang muda berlatih melayani di lembaga-lembaga social dengan maksud untuk melatih mereka mengasihi dengan kepedulian itu: pada anak berkebutuhan khusus, anak penyandang disabilitas, penghuni panti lansia, panti asuhan, tempat perumahan kumuh dsb.

Mengapa semakin mengasihi dengan kepedulian itu penting? Semua berakar dari penghormatan kita akan martabat manusia, sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Bagi orang kristiani, martabat manusia itu amat berharga sehingga Allah sendiri mengutus putra-Nya untuk menyelamatkan manusia dan mengajari serta memerintahkan untuk hidup saling mengasihi dan saling peduli satu sama lain. Karena martabat manusia itu penting bagi kita orang kristiani, hidup sejahtera bersama atau *bonum commune* itu harus diperjuangkan supaya tidak ada satu orang pun yang hidup tanpa martabat manusia, entah hidup dalam kemiskinan atau tertindas, tidak mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia (sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, termasuk upah pekerja yang layak), juga hak atas lingkungan hidup yang sehat dan layak (Lihat Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si*). Maka

kepedulian terhadap lingkungan hidup yang sehat dan layak secara utuh mendesak untuk diperjuangkan di jaman sekarang. Ini semua dapat menjadi wujud cinta tanah air yang sudah diteladankan oleh para pendahulu kita kaum beriman kristiani. Sebagai orang beriman, kita semua memiliki tanggungjawab sejarah cinta tanah air yang diwariskan mereka kepada kita.

DAMPAKNYA: SEMAKIN BERSAKSI

Yesus bersabda, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” (Yoh 13:35). Inilah salah satu wasiat yang disampaikan Yesus sebelum wafatnya. Hidup saling mengasihi, yang diwujudkan dengan saling peduli satu sama lain sebagai murid, dan dengan sesama kita menjadi kesaksian bahwa kita adalah murid-murid Yesus. Sebagai murid-murid Yesus sangat amat penting menjalankan perintah kasih dan mewujudkan dalam kepedulian satu sama lain di dunia ini.

Ajakan Yesus untuk memberi kesaksian dengan saling mengasihi itu diperjuangkan oleh para pengikut Kristus sejak jaman Gereja perdana. Mereka mengumpulkan dan membagikan harta miliknya, berkumpul dan berdoa bersama, setia pada ajaran para Rasul, tidak egois, rukun antara satu dan lainnya, hidup dalam kasih karunia Tuhan (Kis. 2:41-47). Menarik sekali bahwa dampak dari kesaksian itu disebutkan juga, “Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Itulah dampak positif dari umat yang semakin bersaksi: disukai semua orang dan jumlahnya bertambah. Kasih dan kepedulian satu sama lain sedemikian tampak dalam kisah para rasul itu.

Supaya dapat berkembang dalam kasih dan kepedulian, Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk keluar, untuk pergi, untuk menjumpai orang terpinggir dan tersingkir di dunia yang penuh persaingan yang menimbulkan korban ini. Perjumpaan dengan mereka mengubah pandangan kita dan menggerakkan hati kita untuk bisa lebih berbelas kasih. Inilah salah satu contoh yang diberikan oleh Paus Fransiskus dalam buku LET US DREAM:

“Saya bertemu orang-orang Rohingya pada tahun 2017 di Dhaka: mereka adalah orang baik, orang yang ingin bekerja dan menjaga keluarga mereka namun tidak diperbolehkan, keseluruhan populasi terpojok dan terkepung. Tapi yang secara khusus menggerakkan saya adalah kemurahan hati persaudaraan orang Bangladesh kepada mereka. Ini adalah negara yang miskin dan berpenduduk padat; namun mereka membuka pintunya untuk 600.000 orang. Perdana menteri mereka saat itu memberi tahu saya bagaimana orang Bangladesh mengurangi makan 1 kali setiap hari agar orang Rohingya bisa makan. Ketika tahun lalu, di Abu Dhabi, saya diberi penghargaan — jumlahnya sangat besar — saya telah meminta untuk dikirimkan langsung ke orang-orang Rohingya: sebagai suatu bentuk pengakuan Muslim oleh Muslim lainnya.”

Tindakan kasih dan kepedulian Paus kepada orang yang menderita seperti itu menjadi kesaksian yang kuat, yang menunjukkan siapa itu orang katolik, pengikut Kristus. Paus menjadi inspirasi bagi banyak orang melalui kesaksian itu, menghargai martabat manusia yang tersingkir. Demikian juga berbagai contoh pelayanan kasih di KAJ ini menunjukkan siapa pengikut Kristus, siapa orang katolik. Mereka adalah orang yang mengasihi dan peduli pada orang lapar, haus, telanjang, terpenjara, sakit, umat berkebutuhan khusus, transpuan, difabel, orang di perkampungan kumuh, orang dengan gangguan jiwa, orang yang

stress, dan semua orang yang membutuhkan kasih dan kepedulian social beserta lingkungan hidup keseluruhannya. Tindakan dan kepedulian yang menjadi kesaksian iman itu bisa ditunjukkan dengan Tindakan karitatif, pemberdayaan, maupun advokasi.

Arah kesaksian itu adalah selalui misioner yaitu semakin terwujudnya kerajaan Allah melalui transformasi atau perubahan dunia yang semakin sesuai dengan Ajaran Sosial Gereja. Dalam hal ini perlu diperhatikan, "Orang-orang muda mampu menciptakan misi dalam bentuk-bentuk misi baru, dalam berbagai macam keadaan. Sebagai contoh, karena mereka sudah sangat terbiasa bergerak dalam jejaring sosial, mereka perlu didorong untuk mengisinya dengan Allah, dengan persaudaraan dan komitmen" (Seruan Apostolik Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, art. 241).

oooOooo

DEMI CINTA PADA TANAH AIR

Rm. Kol. Yosef Maria Bintoro, Pr
Vikjen Keuskupan TNI / POLRI



Umat Katolik KAJ diajak menjadi
warga negara Indonesia yang beriman secara

**BERTANGGUNG JAWAB DAN
BERJUANG MELANJUTKAN
ESTAFET UNTUK MEMBUMIKAN
KONSENSUS KEBANGSAAN**

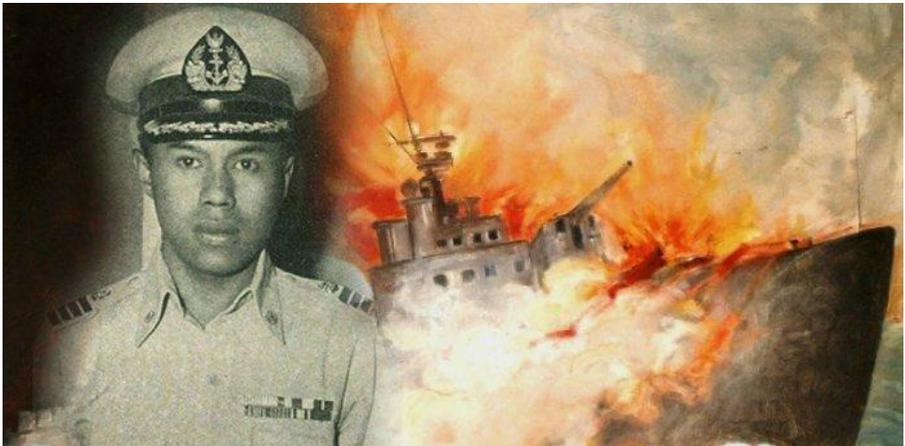
1. Katolisitas dalam Narasi Kebangsaan Indonesia

Kehadiran Gereja Katolik menampilkan diri sebagai komunitas alternatif atau komunitas kontras sangat dirasakan dalam narasi kebangsaan. Tercatat dalam sejarah perjuangan mencapai Indonesia merdeka penegasan sebagai sebuah komunitas kontras sudah menampakkan jejaknya dalam keterpihakan Romo van Lith SJ (1863-1926) yang menjadi anggota dewan rakyat majelis rendah (voolksraad) atas usulan Kiai Haji Agus Salim (pimpinan Partai Sarekat Islam sekaligus teman dekat Romo van Lith, SJ). Imam Yesuit Belanda ini memulai karya misionernya di tanah Jawa (1896) dan mendirikan sekolah Guru di Muntilan telah menyampaikan pendiriannya dalam tulisannya lebih kurang sebagai demikian: seandainya kelak terjadi konflik antara pribumi dan pemerintah Hindia Belanda dan saya diminta untuk memilih, maka saya akan berpihak pada pribumi (Fransiscus Georgius Josephus van Lith – Wikipedia).

Pilihan nurani Romo van Lith, SJ itu yang mengesankan murid-muridnya yang menjadi inspirasi bagaimana orang Katolik diajak untuk mencintai tanah airnya. Baik tokoh Katolik dari kalangan klerus seperti uskup pribumi pertama Indonesia: Mgr. Albertus Soegijopranoto SJ dengan kata-kata sesuai keaslian pemikirannya yang ditayangkan dalam film "Soegija" menyebutkan moto: "menjadi 100% Katolik, 100% Patriotik". Kata 'patriotik' itu dipahami sebagai: cinta tanah air. Berikutnya tokoh awam Katolik yang juga asuhan Rm Van Lith SJ adalah Bapak Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono (1900-1986) yang bergerak bagi kedaulatan politik Indonesia dengan menegakkan etika dan moralitas negarawan dengan prinsipnya menjunjung tinggi moto "*salus populi suprema lex*" yang berarti kepentingan rakyat adalah hukum tertinggi.

Di awal Indonesia merdeka Kasimo menjabat sebagai Menteri Perdagangan Indonesia di dua masa jabatan dan Menteri Pertanian Indonesia ke-6 (1948-1950). Mengapa I.J. Kasimo masuk dalam bursa menteri yang mengurus perdagangan? Karena I.J. Kasimo bersama alumni sekolah guru di Muntilan a.l: R.M. Wakidi Soerjomursandi mendirikan Bank Artha Lingga dalam rangka membangun kemandirian perekonomian bangsa di awal kemerdekaan Indonesia. Perjuangan kedaulatan politik di negeri ini ditorehkan I.J. Kasimo sebagai pendiri Partai Katolik Republik Indonesia (1945-1971) yang sudah dirintis jauh sebelum Indonesia merdeka juga atas inisiatif F.S Harijadi dan I.J. Kasimo (1923) yang dinamai Pakempalan Politik Katolik Djawi (PPKD).

Semangat patriotism bela negara juga terpatri pada salah satu siswa pendidikan sekolah Katolik Muntilan yang menjadi pahlawan nasional, yakni: Komodor Laut Yosaphat Sudarso (1925 -1962) yang gugur di Laut Arafuru dengan pekik yang selalu terngiang di sanubari setiap prajurit TNI AL di pesan kontak radio terakhir di atas KRI/MBT Matjan Tutul: "Kobarkan semangat pertempuran".



Selanjutnya, identitas kultur masyarakat baru Indonesia diterjemahkan dengan “alunan simfoni tanpa henti” oleh murid Rm. Van Lith, SJ lainnya, yaitu Fransiscus Xaverius Seda (1926-2009) yang lebih komplit sebagai: politikus, menteri dengan aneka kementerian (Perkebunan, Pertanian, Keuangan, Perhubungan dan Pariwisata) dengan pengabdian pada 4 era Kepresidenan RI (Soekarno, Soeharto, B.J. Habibie, dan Megawati)

Keempat narasi di atas, yakni: pilihan dan kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, kekuatan bela negara serta kepribadian bangsa dalam identitas kebudayaan menuju Indonesia baru adalah bukti otentik atas fakta dan perjuangan nilai-nilai Katolisitas yang berakar dalam narasi kebangsaan Indonesia. Dalam keempat narasi itu juga terkandung nilai-nilai intrinsik atas penghormatan pada martabat manusia, kesejahteraan bersama, solidaritas, dan kepedulian pada sesama.

2. Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan Bangsa.

Kebangsaan sebagai sarana yang membentuk identitas agar perjuangan menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur dapat terlaksana menjadi prasyaratnya. Maka dasar bagi tujuan kebahagiaan masyarakat Indonesia dapat tercapai jika masyarakatnya hidup bahagia. Kebahagiaan itu ditempuh dengan Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan Bangsa agar kita dapat berseru bersama-sama: Indonesia abadi! (Stanza ke-3 Lagu Indonesia Raya).

Nilai-nilai keadilan sosial yang dirasakan secara merata bagi seluruh rakyat Indonesia dengan memajukan kesejahteraan umum lewat kekuatan usaha bersama (*co-operation*/koperasi), mengedepankan kekuatan ekonomi kerakyatan yang bergotong royong sebagai watak kepribadian bangsa yang saling bersinergi, berbasis digital dan memberdayakan usaha kecil serta menengah mengatasi kekuatan

global dengan kemampuan interaktif-dialogis lewat kemampuan diplomasi yang unggul.

3. Mewujudkan Gerakan Ekaristi Altar menuju Pasar/Latar.

Umat Katolik Keuskupan Agung Jakarta diajak menjadi warga negara Indonesia yang beriman secara bertanggung jawab sejarah dan berjuang melanjutkan estafet membumikan konsensus kebangsaan yang terkristal dalam sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Kekuatan mistik umat Katolik itu sendiri berasal pada Perayaan Ekaristi sebagai sumber gerakan yang terarah untuk membentuk watak alternatif dalam menyiapkan kaderisasi umat pada pola pikir (mindset) komunitas alternatif atau komunitas kontras.

Gerakan cinta tanah air mesti tergali dan terwujud berdasarkan rumusan Doa Syukur Agung Prefasi II untuk Tanah Air yang sangat khas Indonesia, yaitu : " ... sebab Engkau membebaskan umat pilihan-Mu dari penindasan dan penjajahan untuk hidup merdeka di tanah yang Engkau janjikan. Engkau pun mencurahkan kasih sayang yang besar kepada bangsa kami. Oleh kesaksian banyak orang yang berkehendak baik, Engkau menumbuhkan kesadaran kami sebagai bangsa. Engkau membimbing kami untuk membela persatuan dan kebebasan, untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan damai, untuk membangun masyarakat yang sejahtera berdasarkan iman dan pengabdian kepadaMu". (Sumber TPE KWI 27 Desember 2020).

Selanjutnya, tanggung jawab sejarah dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mesti diwujudkan-nyatakan dalam perjuangan (Kutipan Pidato Bung Karno 1 Juni 1945 dan Kutipan filsuf Prof. N. Driyarkara, SJ), dimana Pancasila tidak akan bisa tertanam dalam jiwa kita jika kita sendiri masing-masing tidak berjuang. Intinya, tak seorang

pun akan menjadi Pancasila kalau dia tidak membuat dirinya Pancasila. Itulah mengapa dalam stanza kedua dan ketiga lagu “Indonesia Raya” termaktub peta jalan untuk “memerdekakan hati” rakyat Indonesia, keluar dari mental inlander, memperjuangkan visi bangsa menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur secara struktural dan kultural.

ARDAS KAJ 2022-2026 mesti menghadirkan cara pandang progresif umat Allah memanfaatkan silang budaya masyarakat Jakarta yang multi dimensi sebagai sarana berlatih dan merawat munculnya kreativitas, inovasi dan kearifan lokal agar umat Katolik KAJ mampu memiliki kekuatan dan ketangguhan dalam menyelenggarakan tata kelola hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang transparan, akuntabel dan kredibel serta mampu memiliki penguasaan teknologi digital.

Pesta Hari Raya Pentakosta
Pastoran Halim Perdanakusuma, 23 Mei 2021.

oooOooo

DENGAN MELAKSANAKAN NILAI-NILAI AJARAN SOSIAL GEREJA

Rm. Anton Baur, Pr
Dosen Teologi Moral STF Driyarkara



Ajaran Sosial Gereja
sebagai prinsip, pedoman dan ukuran

BAGI BUDAYA PEDULI DEMI PERDAMAIAN

untuk mengambil tindakan yang tepat

SEBAGAI ORANG KATOLIK

Apakah itu Ajaran Sosial Gereja? Mengapa bergema kuat dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2022-2026? Pastinya Ajaran Sosial Gereja (ASG) menjadi hal penting untuk direfleksikan dan dihidupi bersama di KAJ guna menumbuhkan watak kita sebagai pribadi yang peduli dan cinta tanah air. Mari mengenalinya.

MENGENAL ASG

ASG adalah refleksi Gereja atas kenyataan dalam hidup bermasyarakat dan mendunia dengan terang iman dan tradisi Gereja. Tujuannya, membaca dan menafsirkan tanda-tanda jaman dan kenyataan saat ini dalam terang iman agar kita semua dapat dibimbing untuk mengambil tindakan dan sikap yang tepat sebagai orang Katolik. ASG juga merupakan bagian dari iman dan perutusan Gereja untukewartakan kabar sukacita Injil. Gema kenabiannya adalah membangun komitmen atas keadilan serta mengecam kejahatan dan ketidak-adilan (SRS 41). Refleksi demi refleksi dirumuskan dalam kurang lebih lima belas dokumen ASG sejak tahun 1891 oleh Paus Leo XIII dalam ensiklik *Rerum Novarum* sampai ensiklik Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* (2020). Dokumen ini tidak mengatakan, pada periode sebelumnya Gereja tidak merefleksikan kehidupan sosial dalam terang iman. Namun, ini memberikan tekanan pada sebuah refleksi sistematis tentang kenyataan masa kini dan pilihan tindakan orang Katolik.

Paus Fransiskus sendiri menggarisbawahi, Ajaran Sosial Gereja sebagai prinsip, pedoman, dan ukuran bagi budaya peduli demi perdamaian. Paus menekankan kembali, betapa pentingnya ASG ini untuk menjadi pilar-pilar kokoh dalam memelihara dan menumbuh-kembangkan hidup bersama (*Pesan Perdamaian* 2021). Lalu, apakah yang mesti kita lakukan terkait dengan ASG? Apakah kita mesti membaca semua dokumen ASG? Alangkah lebih baik demikian. Namun, kita bisa

menggali nilai-nilai yang menjadi pilar utama ASG sebagai pedoman untuk makin mencintai, makin peduli, dan makin bersaksi demi cinta tanah air. Kita akan merefleksikan lima nilai utama ASG yang saling terkait satu sama lain sepanjang lima tahun ARDAS kita: penghormatan martabat manusia, kesejahteraan bersama, solidaritas & subsidiaritas, kepedulian lebih pada yang lemah dan miskin, dan keutuhan alam ciptaan.

PENGHORMATAN MARTABAT MANUSIA

Apakah Manusia? (Mzm 8:5) Itulah ekspresi kekaguman pemazmur atas istimewanya manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Manusia itu sungguh amat baik sedari awalnya (Kej 1:31) dan dianugerahi akal budi dan kehendak bebas. Inilah yang menjadi dasar atas martabat pribadi manusia. Identitas ini menjadi landasan dari setiap tindakan manusia dalam setiap fase pertumbuhan hidupnya.

Manusia itu bermartabat dan tidak dieksploitasi. Manusia itu bukanlah sarana yang didapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ia adalah tujuan pada dirinya sendiri yang terbuka terhadap yang lain dalam komunitas dan masyarakat. Untuk itu, ia disebut makhluk sosial (Kej 2:18, GS 12) dan Allah menghendaki agar semua manusia hidup dalam satu keluarga dalam sebuah persaudaraan (GS 24; FT 2). Dengan demikian, hidup tiap manusia itu mesti selalu dihormati, dirawat, dan dilindungi.

Gereja menegaskan, penghormatan martabat manusia menjadi benang merah dan pemandu bagi seluruh ASG. Artinya, penghormatan martabat manusia ini adalah nilai dasar guna mendalami nilai-nilai ASG yang lainnya (MM 219, CA 11) sekaligus kesadaran bahwa manusia adalah pelaku tindakan moral.

KESEJAHTERAAN BERSAMA

Kita adalah mahluk sosial dan selalu hidup dalam sebuah komunitas dan masyarakat. Tentunya kita tidak bisa berpikir melulu tentang diri sendiri (MM 219, GS 25). Kita perlu memikirkan orang lain dan pencapaian hidup bersama. Artinya, tiap orang saling memiliki kebutuhan untuk pertumbuhan hidup mereka.

Bagaimana agar segala kebutuhan itu terpenuhi? Ya, kita mesti mengupayakan sebuah kesejahteraan bersama. Inilah sebuah kondisi kehidupan sosial yang memungkinkan tiap pribadi mencapai kesempurnaannya secara penuh (PT 132, GS 26). Kesejahteraan bersama adalah sebuah kesadaran bersama untuk mengupayakan hal-hal baik untuk komunitas dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (LS 155, 156). Dalam refleksi iman, kesejahteraan bersama itu merupakan kehadiran Kerajaan Allah di dalam dunia sekarang (Mat 4:23).

Lalu, kita dapat bertanya, misalnya di masa pemulihan pasca-pandemi, kesejahteraan bersama seperti apa yang bisa kita upayakan demi penghargaan martabat tiap manusia. Di tengah kehidupan sosial, bernegara, dan ekonomi saat ini, bagaimana kita bisa mengambil bagian demi kesejahteraan bersama dan cinta tanah air?

SOLIDARITAS & SUBSIDIARITAS

Nilai ini pun terkait erat dari penghargaan martabat manusia dan kesejahteraan bersama. Kita dapat merefleksikan solidaritas sebagai komitmen pada kebaikan bersama yang mencakup kebaikan diri sendiri dan setiap orang. Solidaritas menjadi kesadaran bahwa kita semua benar-benar bertanggung jawab untuk semua orang karena kita hidup bersama dengan sesama kita (SRS 39). Solidaritas juga menjadi

**Catholic
Social
Teachings**

**Church
Documents**

**Rooted in
Scripture**



Gereja menegaskan, penghormatan martabat manusia menjadi benang merah dan pemandu bagi seluruh ASG. Artinya, penghormatan martabat manusia ini adalah nilai dasar guna mendalami nilai-nilai ASG yang lainnya (MM 219, CA 11) sekaligus penyadaran bahwa manusia adalah pelaku tindakan moral.

nilai dasar untuk kembali menyadari panggilan untuk mengasahi yang merupakan ciri murid Kristus (Yoh 13:35) dan terarah pada tanggung jawab bersama (PP 44, 79). Ada ragam wujud nilai ini, salah satu misalnya adalah kesadaran kita mengikuti protokol kesehatan ketat dan menerima vaksin covid-19 sebagai bentuk tanggung jawab pada kesehatan bersama.

Subsidiaritas menjadi nilai khas bersama dengan solidaritas. Subsidiaritas berarti sebuah dukungan dari kelompok yang levelnya lebih tinggi atau tanggung jawabnya lebih besar kepada yang levelnya lebih rendah dalam masyarakat saat mereka membutuhkannya, tanpa mengambil alih (take over) peran dan tanggung jawab yang dapat mereka lakukan mandiri (QA 79, MM 53,152, CA 15). Pada saat yang bersamaan, berarti pula memberikan kepercayaan pada pribadi atau kelompok masyarakat yang lebih kecil untuk memiliki kesempatan mengambil keputusan demi kesejahteraan bersama (PT 140, LS 157).

Nilai ini mungkin tidak terlalu familiar di telinga kita. Semoga contoh ini bisa membantu: Dewan Paroki Harian (DPH) memercayakan tiap seksi mengambil keputusan dalam batas-batas tertentu demi pelayanan paroki. Ketika ada kesulitan atau kebutuhan, DPH memberikan pendampingan, tapi tidak mengambil alih tanggung jawab mereka. Inilah nilai subsidiaritas. Hal ini juga tampak jelas sekali dalam hidup sosial politik dan tata pemerintahan.

KEPEDULIAN LEBIH PADA YANG LEMAH DAN MISKIN

Pedulih kepada yang lemah dan miskin adalah keutamaan yang juga mesti dimiliki oleh orang Katolik bermartabat dalam upaya kesejahteraan bersama melalui solidaritas & subsidiaritas. Teladan utama kita adalah Yesus sendiri. Kehadirannya sebagai bayi yang lemah

dan miskin (Luk 2:6-7), karya-karyanya, dan orientasinya menunjukkan sikap peduliNya kepada manusia, khususnya yang lemah dan miskin (Mat 11:5; Luk 14:13).

Teladan Kristus mendorong kita pada pilihan dan sikap mengutamakan yang lemah dan miskin sebagai prioritas dalam mengamalkan cinta kasih (SRS 42). Prioritas ini disebut juga sebagai pilihan preferensial untuk kaum miskin (LS 158). Salah satu wujudnya adalah kesadaran bahwa hak milik pribadi kita itu berdimensi sosial. Artinya, hak milik pribadi itu diakui, tetapi memiliki fungsi sosial untuk membantu sesama yang berkebutuhan demi kesejahteraan bersama sambil menyadari, semua milik kita adalah pemberian Allah (QA 45,48; MM 19; LS 93).

Kepedulian itu tidak cukup dengan rasa iba. Akan tetapi, juga menjadi sebuah sikap berkat kepekaan kita untuk mendengarkan jeritan saudara-saudara yang berkekurangan dan dirampas hak-hak asasi manusiawinya (LS 49). Kepedulian lebih kepada yang lemah dan miskin ini hendaknya menjadi sebuah perjuangan bersama di mana semua elemen masyarakat terlibat untuk kesejahteraan bersama (CA 11).

KEUTUHAN ALAM CIPTAAN

Berbicara tentang nilai keutuhan alam ciptaan, kita mesti mengenali kembali kehendak Allah ketika menciptakan segalanya. Pada awal mulanya, semua baik adanya dan manusia ada di dalam tatanan kehidupan yang baik adanya (Kej 1:10.21.25.31). Manusia dipanggil olehNya untuk mengusahakan dan memelihara tanah demi keutuhan segenap ciptaan (Kej 2:15, RN 8). Artinya, kita menyadari panggilan asali kita untuk mengupayakan semuanya itu tetap baik adanya menuju kesempurnaannya. Kita adalah rekan kerja Allah yang bertanggung jawab memelihara dan menjaga bumi, rumah kita dan segenap isinya.

Oleh karena itu, kesejahteraan bersama sebagai wajah Kerajaan Allah itu juga mestinya nyata dalam segenap ciptaan melalui pilihan tindakan-tindakan kita. Nilai keutuhan alam ciptaan menjadi orientasi kita untuk mencintai semesta dan segala ciptaan sehingga terwujudlah sebuah harmoni kehidupan (OA 21; RH 15; LS 4,222).

MARILAH PERGI, KITA DIUTUS

“... dengan melaksanakan nilai-nilai Ajaran Sosial Gereja” kini menjadi semakin jelas untuk ditekuni dan dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut saling berhubungan satu sama lain. Nilai-nilai itu menjadi apa yang mau kita capai serta wujud-nyatakan bersama dalam keluarga, interaksi dengan kaum muda, hidup liturgi dan pewartaan, kaderisasi dan kerasulan awam, serta pelayanan digital di Keuskupan Agung Jakarta. Nilai-nilai itu juga menjadi sebuah petunjuk dan ukuran untuk menghadirkan watak peduli dan cinta tanah air dalam perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah demi keselamatan bagi seluruh ciptaan. Untuk itu, marilah pergi, kita diutus.*

Keterangan: *RN* (*Rerum Novarum*), *QA* (*Quadragesimo Anno*), *MM* (*Mater et Magistra*), *PT* (*Pacem in Terris*), *GS* (*Gaudium et Spes*), *OA* (*Octogesima Adveniens*), *RH* (*Redemptor Hominis*), *SRS* (*Sollicitudo Rei Socialis*), *CA* (*Centesimus Annus*), *LS* (*Laudato Si*), *FT* (*Fratelli Tutti*).

oooOooo

DALAM SETIAP SENDI KEHIDUPAN

Margaretha M. B. Soetrisno
Tim Karya Parokial - DKP KAJ



Kata "setiap" dalam rumusan ArDas KAJ
bermakna keseluruhan dan tanpa kecuali

BERGERAK UNTUK SEMAKIN MENGASIHI - PEDULI - BERSAKSI

Melalui 5 Pilar Tugas Gereja

Apakah Sendi Kehidupan?

Sendi sesuai asal usul katanya berarti penghubung, penyatu, (KBBI). Kalimat terakhir dari rumusan Ardas 2022-2026 dapat dimaksudkan sebagai sendi dalam artian tersebut, yaitu yang menghubungkan atau menyatukan pernyataan Ardas 2022-2026 - yang bagian-bagiannya telah dijelaskan sebelumnya - dengan apa yang hendak dilaksanakan selanjutnya.

Sendi dimaknai juga sebagai batu pengalas, dasar, asas, fundamen, sedangkan kehidupan berarti cara hidup atau keadaan (hal) hidup. Dengan demikian sendi kehidupan dapat dimaknai sebagai dasar/asas dari sebuah cara hidup atau keadaan atau hal hidup.

Lima Pilar Pelayanan Gereja Sebagai Sendi Kehidupan Persekutuan Umat Allah

Dalam konteks rumusan Ardas 2022-2026, sendi kehidupan merujuk pada asas dasar cara hidup persekutuan umat Allah di KAJ dengan Yesus sebagai "batu sendi"-nya (1 Petrus2:4-8), sehingga asas dasar persekutuan dalam setiap sendi kehidupan dapat dijelaskan lewat 5 pilar pelayanan gereja, yaitu Pewartaan (Kerygma), Pelayanan (Diakonia), Persekutuan (Koinonia), Liturgi (Liturgia) dan Kesaksian (Martyria) (Bdk. LG art. 25-27). Sebagai fondasi kokoh, lima pilar pelayanan Gereja dapat menyingkapkan tugas dan tanggungjawab serta eksistensi pelayanan Gereja di dunia (Bdk. GS art 1, 43).

Dunia adalah alam kehidupan, atau dapat pula berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya atau planet tempat manusia hidup. Secara etimologis, kata dunia merujuk kepada sesuatu yang dekat (KBBI-daring), maka dunia bagi persekutuan umat Allah di KAJ

adalah alam kehidupan atau bumi dengan segala sesuatu di atasnya yang dekat dengannya - yaitu di Tanah dan Air di mana persekutuan umat Allah KAJ berada.

Terdapat kata “setiap” dalam kalimat terakhir rumusan Ardas 2022-2026. Istilah tersebut merujuk pada sebuah unit dari sesuatu, tanpa kecuali, sekaligus bermakna keseluruhan-pun tanpa kecuali. Contohnya, “setiap hari” atau setiap “tubuh” berarti satu unit hari atau satu unit tubuh, tanpa kecuali- sekaligus keseluruhan unit-unit dalam hari atau tubuh tersebut. Jika kelima pilar pelayanan Gereja dimaksudkan sebagai sendi, maka setiap sendi kehidupan yang menjadi asas dasarnya yaitu Pewartaan, Pelayanan, Persekutuan, Liturgi, dan Kesaksian adalah unit-unit pilar pelayanan tersebut: - tanpa kecuali, sekaligus pula kesatuan dari kelima pilar tersebut – tanpa kecuali, dan tidak terpisahkan.

Dalam setiap sendi kehidupan ini, dalam fondasi kokoh kelima pilar pelayanan Gereja inilah KAJ sebagai Persekutuan umat Allah yang berlandaskan Spiritualitas Ekaristis berjuang untuk semakin mengasihi, semakin peduli dan semakin bersaksi demi cinta pada Tanah Air dengan melaksanakan nilai-nilai Ajaran Sosial Gereja.

Setiap Sendi Kehidupan bagi Gerakan umat Allah

Sendi dapat dimaknai sebagai bagian tubuh yang memiliki fungsi penting, dalam istilah “persendian” yang memungkinkan tubuh bergerak. Dikatakan dalam rumusan Ardas 2022-2026 bahwa KAJ sebagai persekutuan dan gerakan umat Allah. Ada gerakan berarti ada yang bergerak, dan gerakan tersebut memiliki sendi. KAJ sebagai persekutuan dan gerakan umat Allah bergerak – hidup - sebagai bagian dalam kesatuan tubuh Kristus, dan unitnya yang terkecil adalah keluarga. Gerakan untuk semakin mengasihi, semakin peduli,

dan semakin bersaksi, demi cinta Tanah Air dapat terwujud dalam pelaksanaan nilai-nilai ASG secara nyata mulai dari keluarga.

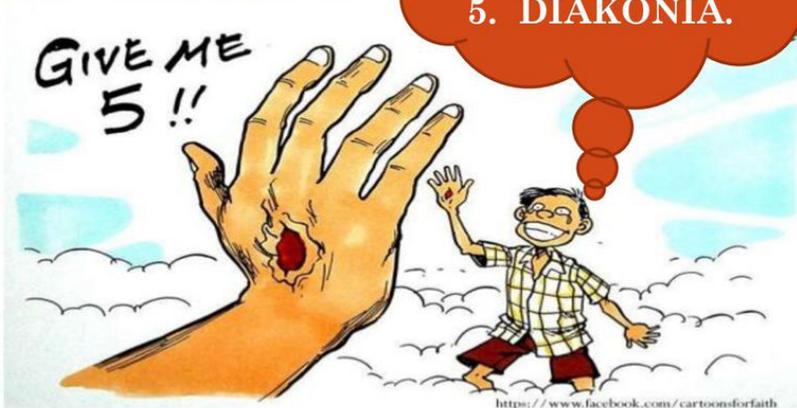
Keluarga adalah sekumpulan orang terdiri dari Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya, atau orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungjawab seorang kepala keluarga. Berarti terdapat pribadi-pribadi di dalam keluarga dengan peran dan fungsi khususnya masing-masing. Namun keluarga berarti pula satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (KBBI-daring), dan dalam artian ini, keluarga dapat dimaknai sebagai sendi sebagai dasar atau cara hidup. Sering didengar ungkapan bahwa keluarga adalah sendi kehidupan bangsa, Maka, dapat dikatakan bahwa keluarga sebagai gereja kecil atau gereja-rumah tangga (LG. 11) adalah sendi kehidupan Gereja- yang memiliki tugasewartakan dan menyebarkan Injil (KGK 2205). Mengingat bahwa secara etimologis keluarga berasal dari kata *kaluarga* (Sansekerta), yaitu *kalu*-tempat kediaman dan *varga*-keluarga, dan seperti halnya pengertian tentang dunia sebagai tanah air terdekat, maka kesaksian hidup keluarga-keluarga katolik KAJ terwartakan ke lingkungan terdekat kediamannya, ke tetangga, masyarakat sekitar, ke komunitas-komunitas masyarakat dan gerejawi-baik tingkat parokial maupun kategorial, lalu ke bangsa dan negara, dan akhirnya, berkat hadirnya media digital, dapat sampai ke tingkat global.

Keluarga katolik memiliki model kesaksian hidup yaitu keluarga kudus Nazareth- dari Bapak Yusuf, Ibu Maria, dan putra mereka Yesus (Luk.2:15-17; 39-40). Dari perjuangan keluarga kudus Nazareth itulah muncul "Kabar Gembira" bagi seluruh dunia yang kemudian pewartaannya dilanjutkan dengan giat dalam berbagai gerakan pastoral evangelisasi di mana-mana, termasuk di KAJ. Dalam konteks ini, kesaksian hidup keluarga kudus Nazareth dapat dilihat sebagai model sendi kehidupan yang menggerakkan pewartaan Kerajaan Allah.

5 TUGAS GEREJA

Give Me 5!!

1. LITURGIA,
2. KERYGMA,
3. MARTYRIA,
4. KOINONIA,
5. DIAKONIA.



Lima pilar pelayanan Gereja dapat menyingkapkan tugas dan tanggungjawab serta eksistensi pelayanan Gereja di dunia (Bdk. GS art 1, 43).

Sikap hormat terhadap martabat manusia ditanamkan dan dipraktekkan dalam kehidupan keluarga kudus Nazareth. Sikap tersebut bermula dari kebiasaan peduli dalam budaya kasih yang dicontohkan lewat berbagai kisah hidup keluarga Kudus Nazareth. Dapat diteladani bagaimana iman mereka kepada Allah menuntun keluarga kudus Nazareth untuk peduli dan saling mengasihi (Luk.2: 51-52).

Kesejahteraan bersama lahir dari kebiasaan peduli dalam budaya kasih. Pribadi yang mampu keluar dari dirinya sendiri dan mau melayani pribadi lain yang akan melahirkan kesejahteraan bersama dalam keluarga. Bunda Maria, Bapak Yusuf dan Jesus dapat menjadi teladan dalam upaya melahirkan kesejahteraan bersama.

Pada gilirannya, kebiasaan peduli dalam keluarga berarti memupuk solidaritas karena terbiasa memandang hormat terhadap pribadi lain, mengenali kebutuhan-kebutuhan dan persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kebersamaan dalam keluarga. Solidaritas hanya lahir dalam kebersamaan dan bukan sendiri-sendiri. Beberapa kisah Injili tentang keluarga kudus Nazareth dapat digali untuk inspirasi. Misalnya, kisah tentang Yusuf yang dengan iman kepada Allah bersedia melindungi Maria ketika mengetahui bahwa tunangannya mengandung (Mat 1:18-25). Atau kisah-kisah tentang bagaimana secara bersama-sama Yusuf dan Maria melindungi Yesus sejak dalam kandungan, lahir sebagai bayi kecil, dalam masa pertumbuhan kanak-kanak sampai dewasa (Luk 2:44-46, dan Mat 2:13-15; 19-23).

Kebiasaan peduli dalam budaya kasih yang ditumbuhkembangkan dalam keluarga termasuk juga kepada alam yang hadir dalam berbagai bentuk dan jenisnya, seperti fauna, flora, udara, air, dan tanah tercipta dalam sistem ekologis yang berelasi secara khusus dengan manusia. Alam yang dihuni – ibu bumi - menjadi bagian integral dari Tanah

Air tempat di mana keluarga-keluarga berada. Ibu bumi merupakan pemberian dan anugerah yang luar biasa dari Allah Pencipta (Kel. Bab 1). Nilai-nilai peduli dan cinta Tanah Air secara sederhana dapat diungkapkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam berelasi dengan alam. Kita yang terbiasa menerima dari alam sering lupa untuk juga memberi kepada alam apa yang diperlukannya agar sistem ekologis dapat berjalan dengan baik demi keutuhan ciptaan. Banyak contoh yang dapat menggambarkan “pemberian” manusia kepada alam-sang ibu bumi. Paling tidak pemberian tersebut dapat berupa berbagai cara dan upaya merawat dan menjaga alam.

Keluarga-keluarga katolik di KAJ hidup dan berinteraksi langsung bersama pribadi-pribadi lain yaitu di antara kaum kerabat, di masyarakat sekitar, di komunitas parokial, kategorial, di sekolah, di tempat kerja, dan di antara teman-teman media sosialnya. Gerakan untuk giat membangun memupuk dan mengembangkan kebiasaan peduli dan budaya kasih dalam keluarga yang diperjuangkan lewat pelaksanaan nilai-nilai ASG dengan sendirinya merupakan kesaksian dan pewartaan Kerajaan Allah bagi masyarakat di sekitarnya, dalam hidup mengggereja lalu kepada bangsa dan negaranya sebagai wujud cinta Tanah air.

Adanya teknologi informasi dan internet memungkinkan setiap pribadi dalam keluarga terhubung secara global dan berinteraksi langsung dengan pribadi-pribadi lain tanpa batas waktu dan tempat. Giatewartakan kesaksian hidup yang penuh kepedulian dalam budaya kasih lewat berbagai sarana komunikasi tersebut merupakan sebuah upaya dan perjuangan yang dapat dilakukan demi kemuliaan Allah.

oooOooo

BERDIRILAH TEGUH, JANGAN GOYAH, GIATLAH SELALU DALAM PEKERJAAN TUHAN

(INSPIRASI DARI JEMAAT KORINTUS)

Rm. Josep Susanto, Pr
Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci



Dari jatuh bangun jemaat di Korintus,
dan dari nasihat pastoral Paulus

BANYAK PELAJARAN DIPETIK OLEH GEREJA KAJ

dalam memahami dan menjalani
ARAH DASARnya

Umat Allah Dalam Keberagaman

Mendengar kata “Korintus”, kita langsung teringat akan sebuah kota besar dalam Perjanjian Baru yang berada di Provinsi Akaya, Yunani Selatan. Kota ini sudah berdiri sejak ribuan tahun sebelum Masehi dan mengalami kehancuran total di awal masa penjajahan Romawi. Sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang sangat sibuk, kota ini identik dengan kemajemukan di tengah masyarakatnya, entah itu dalam hal strata sosial, budaya, kepercayaan, maupun ekonomi. Pada jaman Perjanjian Baru, kota ini sudah ditinggali oleh orang-orang Yunani dan Romawi, bahkan komunitas Yahudi diaspora yang cukup berkembang di tempat itu.

Dinamika umat beriman yang tercermin dalam surat pertama Santo Paulus kepada jemaat di Korintus bisa menjadi inspirasi bagi Gereja Keuskupan Agung Jakarta dalam setiap refleksi dan karya pelayanannya saat ini. Kitab Suci adalah cermin yang jernih bagi umat beriman untuk melihat, menilai dan belajar tentang bagaimana daya kekuatan Tuhan yang hadir di tengah umatNya. Ada beberapa kesamaan yang bisa kita temukan antara Gereja Keuskupan Agung Jakarta dengan jemaat di Korintus, baik dari sisi kesibukan, kemajemukan, problematika yang muncul, tantangan serta harapan dan daya ilahi yang selalu menjadi kekuatan. Dari jatuh bangun jemaat di Korintus, nasihat pastoral Paulus kepada mereka, sampai transformasi yang mereka alami, kita bisa memetik banyak pembelajaran untuk Gereja Kristus di Keuskupan Agung Jakarta dalam memahami dan menjalani Arah Dasarnya.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, kita bisa memperoleh informasi seputar tokoh-tokoh hebat yang hadir mewarnai kekristenan awal. Allah senantiasa menopang Gereja-Nya melalui tokoh seperti Akwila, Priskila, Krispus, Gayus, Stefanus, Sostenes dan tidak ketinggalan

Apolos yang juga sempat berkarya di daerah itu. Kota ini menjadi saksi tentang betapa gigihnya pewartaan kabar suka cita Injil yang mulai menjangkau bangsa-bangsa yang bukan Yahudi. Dari sini kita bisa belajar bahwa setiap pribadi yang menjadi bagian dari Gereja Keuskupan Agung Jakarta dipanggil untuk bersama-sama mewarnai dan memperkembangkan Gereja Kristus.

Jemaat yang Bertumbuh Dalam Konflik

Pedang yang tajam tidak pernah dibentuk oleh belaian, tetapi oleh tempaan. Demikianlah juga dengan perkembangan sejarah Gereja Kristus. Umat Allah di Korintus mengalami dinamika yang penuh liku, di mana ada penerimaan, sukacita dan keberhasilan, tetapi mereka juga mengalami guncangan, perselisihan, perpecahan bahkan penganiayaan. Dalam situasi seperti itulah Gereja menjadi kuat dan tumbuh.

Di satu sisi Paulus membanggakan perkembangan iman yang dialami oleh jemaat di Korintus yang bertumbuh dalam perkataan, pengetahuan, dan karunia. Pertumbuhan itu menjadi landasan Paulus untuk bersyukur kepada Allah dalam suratnya (1Kor 1:4-9). Di sisi lain, Paulus juga mengecam kebiasaan buruk yang juga berkembang di tengah jemaat yang bisa membahayakan kesatuan mereka.

Informasi tentang perpecahan yang dialami oleh jemaat di Korintus menjadi salah satu alasan bagi Paulus untuk menulis surat pastoralnya kepada mereka. Hal itu sudah bisa kita lihat sejak bab-bab awal dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus (1Kor 1:10-17; 3:1-9). Secara eksplisit dikatakan umat di sana mengalami perselisihan yang cukup pelik. Umat kristiani, yang sebelumnya telah dipupuk oleh pewartaan Paulus, saat itu menjadi terkotak-kotak karena masing-

masing kelompok membanggakan gembala-gembala mereka: "Aku dari golongan Paulus, aku dari golongan Apolos, aku dari golongan Kefas, aku dari golongan Kristus" (ay. 12). Kebiasaan seperti ini menyuburkan kesombongan dan persaingan yang tidak sehat. Kalau hal ini dibiarkan sudah pasti akan melunturkan kesatuan dan semangat Injili yang sudah diwartakan oleh Paulus kepada mereka.

Bagi Paulus, umat kristiani harus berfokus pada kasih persaudaraan dalam Kristus yang menyatukan. Kristus yang tersalib adalah kekuatan dan hikmat Allah yang menjadi pemersatu, yang mendorong umat untuk hidup rukun, seia sekata, sehati sepikir, baik itu untuk orang Yahudi dan orang non Yahudi yang telah dipanggil.



Sebagai kota besar dan kota pelabuhan, masalah yang cukup serius yang dihadapi oleh jemaat di Korintus adalah masalah yang timbul dari kekaburan moralitas, di mana percabulan, sifat kikir, penyembah berhala, fitnah, kemabukan, penipuan dianggap lumrah oleh masyarakat di sana. Percabulan akan menjauhkan jemaat kristiani dari kemurnian dan kebenaran (1Kor 5:8,11). Untuk masalah ini, dengan lantang Paulus mengatakan bahwa tubuh adalah anggota Kristus dan bait Roh Kudus. Tubuh bukan untuk dicemarkan tetapi untuk memuliakan Allah (1 Kor 6:20).

Masalah demi masalah yang marak dalam kehidupan harian umat beriman di Korintus ternyata merembet dalam hal Perjamuan Tuhan. Meski mereka sudah terbiasa berkumpul dan makan bersama namun perpecahan dan sifat kikir juga tampak dalam setiap pertemuan mereka. Hal ini mengakibatkan, kesatuan yang seharusnya tercipta dari Meja Perjamuan, berubah menjadi perpecahan, ajang pameran dan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Untuk mengatasi masalah tersebut Paulus memberikan nasihat pastoral bahwa pertemuan jemaat harus diatur dengan baik di mana setiap pribadi dihargai dan diberi tanggung jawab dalam kebersamaan. Setiap orang diajak untuk fokus pada apa yang mereka bisa berikan kepada jemaat dan saling menghargai porsi setiap pribadi.

Transformasi: Ekaristi Menjadi Kunci

Dalam suratnya, Paulus sempat menyinggung bahwa orang-orang terdipanggil dalam Kristus di Korintus dulunya adalah orang-orang biasa, bukan orang hebat ataupun orang berpengaruh dan terpandang. Tetapi yang penting bagi Paulus adalah mereka ini mampu bertransformasi dalam Kristus Yesus. Dalam mengajarkan tentang kerendahan hati, Paulus tidak hanya berkuat pada teori atau kata-

kata suci belaka, tetapi pada keteladanan. Paulus sudah menghidupi apa yang dia ajarkan khususnya tentang perendahan diri untuk menghindari kesombongan. Maka tidak segan-segan Paulus berkata: “turutilah teladanku” (1 Kor 4:16; 9:1-27).

Untuk mengatasi masalah percabulan, Paulus mengangkat tema tentang kudusnya hidup perkawinan. Dengan kata lain, keluarga menjadi kunci yang sangat penting dalam kedewasaan iman orang-orang kristiani. Di tengah keluarga setiap orang mengalami pengalaman dikasihi, sekaligus berjuang dalam hal kesetiaan dengan pasangan.

Kunci transformasi bagi setiap orang kristiani adalah kebangkitan Kristus, yang berarti juga menjadi kebangkitan setiap pengikut-Nya. Kebangkitan Kristus adalah peristiwa yang memberi daya hidup bagi sendi-sendi Gereja. Setiap kali Gereja merayakan Perayaan Ekaristi, Gereja mengenangkan wafat, kebangkitan Kristus sambil dengan harapan penuh menantikan kedatanganNya kembali. Dari Ekaristi, Gereja menyerap dan menerima daya ilahi yang menjadi kekuatannya dalam menjalani setiap tugas dan perutusannya di dunia. Dengan demikian, Gereja tidak akan kehilangan pesonanya dalam menjadi terang dan garam dunia. Bersama kekuatan Kristus yang mengalir dari Perayaan Ekaristi, Gereja bisa menghidupi ajakan Santo Paulus untuk “berdiri teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan” (1Kor 15:58).

oooOooo

BUNDA MARIA DAN SANTO YUSUF, DOAKANLAH KAMI

Rm. Yustinus Agung Setiadi, OFM
Tim Karya Parokial - DKP KAJ



Bersama para Kudus
kita memelihara gairah semangat

SUKACITA DALAM MELAKUKAN EVANGELISASI

dengan penuh **KEGEMBIRAAN**

Upaya Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) untuk menjadi Gerakan dan Persekutuan umat Allah yang semakin mengasihi, semakin peduli, dan semakin bersaksi adalah mimpi yang harus diwujudkan sekaligus perjuangan terus menerus. Dalam perjalanan mewujudkan mimpi itu umat KAJ menyadari keterbatasannya sebagai manusia seraya memohon rahmat Allah agar dapat melakukan pertobatan dan mampu mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan kasih. Berdasarkan iman akan Allah yang menyelenggarakan hidup umatNya, Bapa yang berbelaskasih dan murah hati, umat KAJ bertekad untuk selalu giat melakukan pekerjaan pekerjaan Allah melaksanakan kehendak Allah sebagaimana diteladani oleh Bunda Maria dan Santo Yusuf.

Bunda Maria adalah Bunda umat beriman, sebab ia memberikan hidupnya terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan, “sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanMu itu” (Luk 1 :38). Ia juga telah mendahului kita dalam hal taat pada perintah Tuhan, lebih-lebih pada masa-masa sekarang ini yang sulit tapi penuh harapan (Evangeli Nuntiandi, 82).

Sebagaimana Santo Yusuf, Pelindung Gereja Katolik, segera melaksanakan apa yang diperoleh dalam mimpi, demikian pula Umat KAJ mengikuti teladan ketulusan hati dan kebajikan-kebajikan santo Yusuf “yang tampaknya tersembunyi namun memiliki peran tak tertandingi dalam sejarah keselamatan” (Surat Apostolik Patris Corde).

Semoga Bunda Maria membantu kita mewartakan pesan keselamatan kepada semua orang dan memampukan kita menjadi para pewarta iman yang giat (Evangelii Gaudium, 287), sebagaimana ia telah mendahului kita dalam hal melaksanakan perintah Tuhan untuk mewartakan Kristus melalui teladan hidupnya. Semoga Santo Yusuf membimbing kita untuk “memperoleh rahmat, belaskasih dan keberanian serta melindungi kita dari yang jahat” (Surat Apostolik Patris Corde) agar bersama para kudus kita memelihara gairah semangat dan sukacita dalam melakukan evangelisasi dengan penuh kegembiraan.

oooOooo



do = c
 ♩ = 112 4/4

Berdirilah Teguh, Janganlah Goyah

[Mars ARDAS KA 2022 - 2026]

Lagu : Rm. Pius Novrin A., Pr.

3 . 4 | 5 5 5 6 . 7 | 1 . 1 1 . 1 | 6 6 5 1 | 2 . .
 Ke- us- ku- pan A- gung Ja- kar - ta sba- gai per- se- ku- tu- an

1 . 1 | 6 6 2 3 . 4 | 5 . 1 1 . 1 | 4 3 . 3 2 1 | 2 . .
 dan ge- ra- kan u- mat Al- lah ber- lan- das- kan e- ka- ris- ti

3 . 4 | 5 3 . 4 5 6 . 7 | 1 1 1 1 . 1 | 6 6 5 1 | 2 . .
 ber- ju- ang tuk se- ma- kin me- nga- si- hi pe- du- li dan ber- sak- si

1 . 1 | 6 6 2 3 . 4 | 5 . 1 1 . 1 | 4 3 2 . 1 | 1 . .
 de- mi cin- ta ta- nah a- ir In- do- ne- sia per- ti- wi

1 . 1 | 4 4 5 6 | 5 . 3 5 1 . 1 | 4 3 . 3 1 2 | 3 . .
 Me- lak- sa- na- kan ni- lai ni- lai a- ja- ran so- sial Ge- re- ja

1 . 1 | 4 4 5 6 | 5 . 3 1 5 . 5 | 6 5 6 6 | 5 . .
 di- se- tiap sen- di ke- hi- du- pan ba- gi nu- sa dan bang- sa

3 . 4 | 5 3 . 4 5 6 . 7 | 1 1 1 1 . 1 | 6 6 5 1 | 2 . .
 Ber- di- ri- lah te- guh ja- ngan- lah go- yah dan gi- at- lah se- la- lu

1 . 1 | 6 6 2 3 . 4 | 5 . 1 1 . 1 | 2 3 4 6 | 5 . .
 da- lam pe- ker- ja- an Tu- han de- mi ke- mu- lia- an- Nya

1 . 1 | 6 6 2 3 . 4 | 5 . 1 . 5 | 6 7 1 2 | 1 . .
 Bun- da Ma- ri- a San- to Yu- suf Do- a- kan- lah ka- mi!

Ending

1 . 1 | 6 6 2 3 . 4 | 5 . 1
 Bun- da Ma- ri- a San- to Yu- suf

. 5 | 6 . 7 . | 1 . 2 . | 1 . . . ||
 Do- a- kan- lah ka- mi



1 = Bb

♩ = 90

4/4

Mengasihi, Peduli, dan Bersaksi

(Theme Song ARDAS KA) 2022 - 2026)

Lagu : Rm. Pius Novrin A., Pr.

1 1 2 | 3 . 5 5 . 3 | 2 . . 1 1 2 | 3 . 5 5 . 6 | 5 . . .
 Ki-ta sba- gai Ge- re- ja Per- se-ku tu- an u- mat- Nya

3 5 | 6 . 1 1 . 6 | 5 . 1 1 . 6 1 | 4 3 2 . 1 | 2 . . .
 Ber-ju- ang sma- kin me-nga- si- hi pe- du- li dan ber- sak- si

2 1 2 | 3 . 5 5 . 3 | 2 . . . 1 2 | 3 . 5 5 . 6 | 5 . . .
 Di-am- bil di- ber- ka- ti di- pe- cah dan di- ba- gi

3 5 | 6 . 1 1 . 6 | 5 . 1 1 . 1 2 3 | 4 5 5 6 1 | 2 . . .
 Ki-ta war- ta- kan ka- sih Tu- han di se- tiap sen- di ke hi- du- pan

Reff

. 5 2 7 | 1 . 5 5 . | 5 . . 5 2 7 | 1 . 5 5 . | 5 . .
 Ber- di- ri- lah te- guh dan ja- ngan- lah go- yah

. 5 2 3 | 3 . 1 1 . 3 | 3 . 1 1 . 5 | 6 7 1 3 | 2 . .
 gi- at- lah se- la- lu da- lam pe- ker- ja- an Tu- han Al- lah

. 5 2 7 | 1 . 5 5 . | 5 . . 5 2 7 | 1 . 5 5 . | 5 . .
 Ma- ri- lah ber- sa- tu ber- ge- rak ber- sa- ma

. 5 2 3 | 3 . 1 1 . 3 | 3 . 1 1 . . | 6 7 1 2 | 1 . . .
 de- mi ta- nah a- ir In- do- ne- sia ki- ta ter- cin- ta

Coda

. 5 2 3 | 3 . 1 1 . 3 | 3 . 1 1 . 5 | 4 3 2 . 1 | 1 . . . ||
 O Bun- da Ma- ri- a San- to Yu- suf Do- a- kan- lah ka- mi

**BERDIRILAH TEGUH
JANGANLAH GOYAH**

Mars ArDas KAJ 2022-2026

*Cipt: Rm. Pius Novrin Arimurthi, Pr
Musik: Michael da Lopez
Mixing & Mastering: Prihartono Mirzaputra*

Keuskupan Agung Jakarta
Sbagai persekutuan
dan gerakan umat Allah
Berlandaskan Ekaristi
Berjuang tuk semakin mengasihi
Peduli dan bersaksi
Demi cinta Tanah Air
Indonesia pertiwi

Melaksanakan nilai nilai
Ajaran Sosial Gereja
Di setiap sendi kehidupan
Bagi Nusa dan Bangsa

Berdirilah teguh
janganlah goyah
Dan giatlah selalu
Dalam pekerjaan Tuhan
Demi kemuliaanNya
Bunda Maria Santo Yusuf
Doakanlah kami

Diulangi 2x.

**MENGASIHI, PEDULI
dan BERSAKSI**

Theme Song ArDas KAJ 2022-2026

*Cipt: Rm. Pius Novrin Arimurthi, Pr
Musik: David Zhang
Mixing & Mastering: Prihartono Mirzaputra*

1. Kita sbagai Gereja
persekutuan umatnya
Berjuang smakin mengasihi
Peduli dan bersaksi
2. Diambil diberkati
Dipecah dan dibagi
Kita wartakan kasih Tuhan
Di setiap sendi kehidupan

Reff. Berdirilah teguh
Dan janganlah goyah
giatlah slalu dalam
pekerjaan Tuhan Allah

Marilah bersatu
bergerak bersama
Demi Tanah Air
Indonesia Kita tercinta

***Back to:
Diambil diberkati...
Reff. 2x.***

Doa Litani Arah Dasar KAJ 2022-2026

disusun oleh Komisi Liturgi KAJ

Tuhan, kasihanilah kami
Tuhan, kasihanilah kami

Kristus kasihanilah kami
Kristus, dengarkanlah kami

Allah Bapa di surga,
Allah Putera, Penebus Dunia,
Allah Roh Kudus,
Allah Tritunggal kudus, Tuhan yang Mahaesa,

kasihanilah kami
kasihanilah kami
kasihanilah kami
kasihanilah kami

Bagi Penghormatan Martabat Manusia,
Bagi Kesejahteraan Bersama,
Bagi Solidaritas dan Subsidiaritas,
Bagi Kepedulian pada yang Lemah dan Miskin,
Bagi Keutuhan Alam Ciptaan,

doakanlah kami
doakanlah kami
doakanlah kami
doakanlah kami
doakanlah kami

Bagi keutuhan dan kebahagiaan
keluarga Kristiani,
Bagi Masa Depan dan keteguhan iman
Orang Muda Katolik,
Bagi keterbukaan hati dan pikiran, mewujudkan
liturgi yang hidup dan memerdekakan,
Bagi keteguhan iman para kader umat
dalam membangun kesejahteraan bersama
Bagi kejernihan hati dan budi
dalam pewartaan melalui dunia digital,

bimbinglah kami ya Tuhan
bimbinglah kami ya Tuhan

Anak Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia,
Anak Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia,
Anak Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia,

sayangilah kami
kabulkanlah doa kami
kasihanilah kami

Bunda Maria, Bunda Gereja,
Santo Yusuf, Pelindung Gereja Semesta,

doakanlah kami
doakanlah kami

Marilah kita berdoa. (Hening)

Allah Bapa Maharahim, karena kasih-Mu kami, umat-Mu di Keuskupan Agung Jakarta mempunyai Arah Dasar Keuskupan yang baru, sebagai pedoman gerakan pelayanan kami selama 5 tahun mendatang. Kami mohon, berikanlah kami kekuatan dan kesetiaan untuk menjalankannya, sehingga nama-Mu semakin dimuliakan dan banyak orang mengalami keselamatan-Mu. Demi Putera-Mu yang terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus, yang bersama Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin.

Nihil Obstat : RD. H. Sridanto Aribowo N.
Imprimatur : Rm. Samuel Pangestu, Pr – Vikjen KAJ